

**STUDI HADIS TENTANG LIMA BELAS
PERKARA YANG MENDATANGKAN
BENCANA (KAJIAN *TAKHRIJ AL-HADITS*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin



Oleh :

Busri Mustofa
10632004061

Program S1
JURUSAN TAFSIR HADIS

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RAIU
2010**

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul; “Studi Kualitas Hadis Tentang Perkara Yang Mendatangkan Bencana (Kajian *Takhrij Al-Hadits*)”. Menurut hemat penulis, tema ini dipandang krusial, karena akhir-akhir ini kita menyaksikan berbagai macam bencana yang melanda negeri ini. Semua itu tidak akan terjadi melainkan ada sebab musababnya. Dalam al-Qur’an Allah telah menjelaskan bahwa semua itu terjadi akibat ulah tangan manusia, Ada teks hadis yang menjelaskan tentang perkara-perkara yang mendatangkan bencana. Oleh karena itu hadis tersebut haruslah bersifat shahih untuk dapat menjelaskan mkasud dari ayat al-Qur’an tersebut.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang akan diteliti tersebut, baik segi *sanad* maupun *matan* serta pemahamannya secara tepat dan benar. Kalau dilihat dari segi matannya maka hadis tersebut dapat menjelaskan dari ayat al-Qur’an. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; pertama, mengklasifikasi (mengelompokkan) data, yaitu data primer dan sekunder. Kedua, merumuskan teknik pengumpulan data. Ketiga, data tersebut di analisa dengan pendekatan *takhrij al hadis* melalui analisa *sanad* dan *matan*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa *matan* hadis yang berbicara tentang perkara yang mendatangkan bencana, terdapat dalam satu jalur, yang hanya diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi saja. Setelah diteliti hadis dari imam At Tirmidzi berstatus *hasan* yang masuk pada kategori *gharib mutlak*. karena dalam hadis tersebut diriwayatkan masing-masing oleh seorang rawy al A’la. Maka dapat di simpulkan bahwa hadis ini adalah hadis *maqbul*, yang dapat di terima dan dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum atau dalam beramal.

Dengan demikian, terlihat jelaslah bahwa bencana itu tidak hanya terjadi karena sebuah fenomena-fenomena saja tetapi suatu bencana itu erat sekali dengan hukum-hukum yang Allah tetapkan, bisa jadi dengan bencana itu Allah menguji seorang kaum dan dengan bencana juga Allah mengazab seorang kaum.

Diketahui oleh :
Pembimbing

Pekanbaru, 08 Maret 2010
Penulis

Dr. ZIKRI DARUSSAMIN, M. Ag
NIP. 109600515 199102 1001

BUSRI MUSTOFA
NIM. 10632004061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
PEDOMAN TRANSLITRASI	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Permasalahan dan perumusan.....	8
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
F. Tinjauan perpustakaan.....	9
G. Metode penelitian.....	10
H. Sistematika penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN TENTANG TAKHRIJ HADIS	
A. Takhrij hadis.....	14
1. Pengertian Takhrij.....	14
B. Tujuan dan Manfaat Takhrij.....	17
C. Kitab-Kitab Yang Diperlukan Dalam Mentakhrij.....	20
D. Cara Pelaksanaan Dan Metode Takhrij.....	23
1. Metode Pertama, Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadis....	24
2. Metode Kedua, Takhrij Melalui Kata-Kata Dalam Matan Hadis. .	33
3. Metode Ketiga, Takhrij Melalui Perowi Hadis Pertama.....	35
4. Metode Keempat, Takhrij Menurut Tema Hadis.....	40
5. Metode Kelima, Takhrij Berdasarkan Status Hadis.....	42
BAB III HADIS TENTANG PERKARA YANG MENDATANGKAN BENCANA	
A. Penyajian hadis	43
B. Sanad dan matan hadis	44

BAB IV ANALISA SANAD DAN MATAN HADIS	
A. Analisa Sanad.....	49
B. Analisa Matan.....	50
C. Fiqhul Hadis.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadis Nabi Muhammad SAW selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al Qur'an, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah. Hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al Qur'an, menjelaskan yang global, menghususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al Qur'an.¹

Hadis mempunyai otoritas tersendiri yang wajib ditaati umat Islam, seperti halnya al Qur'an. Hadis yang merupakan tindakan, dan sikap atau kesan Nabi terhadap sesuatu itu, isinya mencakup segala aspek kehidupan dari yang paling abstrak dan umum sampai yang paling kongkret dan khusus itu sebabnya pengkajian hadis Nabi SAW tidak hanya menyangkut kandungan dan aplikasi petunjuknya saja, tetapi juga dari segi periwayatannya. Penelitian terhadap periwayatan hadis menjadi sangat penting karena sebagian yang dinyatakan masyarakat pengguna hadis, banyak yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Karenanya, keterangan semacam itu diragukan (*dho'ib*) sebagai sesuatu yang berasal dari nabi.²

¹ Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 1

² Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hal. 5

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad SAW, tetapi melihat keterbatasan perowi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perowi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas *sanad* maupun kualitas *matan* hadis. Di samping hal tersebut juga mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya dijadikan sebagai hujjah agama dan untuk lebih konkret ada beberapa faktor penting yang mendorong mengadakan penelitian hadis, *pertama*, pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak seluruh hadis tertulis; *kedua*, sesudah zaman Nabi Muhammad SAW sering terjadi pemalsuan hadis; dan *ketiga*, pen-*tadwin*-an hadis secara resmi dan masal terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadis.³

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas mengharuskan umat Islam menyikapi hadis Nabi SAW. Hal itu tidak terlepas dari sejarah periwayatannya dan sikap kehati-hatian. Dengan meyakini bahwa hadis Nabi merupakan bagian dari sumber ajaran Islam, maka penelitian hadis itu dilakukan untuk upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW. sekiranya hadis Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian hadis tidaklah begitu penting. Hal itu tampak jelas pada sikap ulama ahli kritik hadis dalam menghadapi kitab sejarah (*shiratus-nabi*). Kritik yang

³ Bustamin M. Isa H. A. Salam, *op cit*, hal. 10

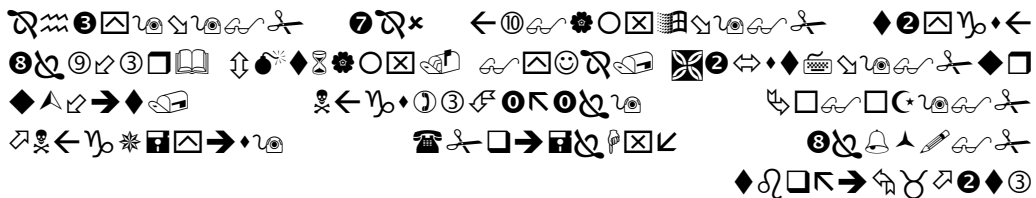
diajukan ulama hadis terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab-kitab sejarah tidaklah seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama.⁴

Ada teks hadis yang mengatakan bahwa ada beberapa perkara yang mendatangkan bencana, dengan kata lain bencana itu tidak akan datang kalau larangan-larangan Allah tidak dilanggar. Pada dasarnya, terjadinya bencana dikarenakan perbuatan maksiat, dan bencana itu tidak akan menghilang kecuali dengan taubat. Hal ini pernah diutarakan oleh Ali bin Abi Thalib ia berkata “suatu bencana akan menimpa seseorang, jika ia berbuat maksiat. Dan tidak ada yang dapat menghilangkan bencana itu selain taubat”.⁵ Semua orang pasti menginginkan kehidupan yang berkecukupan serta berbahagia di dunia dan akhirat, meskipun tiap orang tidak luput dari dosa dan salah. Bencana yang dialami oleh orang-orang yang berbuat maksiat tidak selalu sama. Sesungguhnya, masalah yang dihadapi sekarang ini adalah kemaksiatan dan dosa. Dosa hari ini, kemaren, dan seratus tahun yang dilalui oleh umat Islam, merupakan penyebab datangnya bencana. Kemaksiatan yang dilakukan berpengaruh terhadap diri

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998, hal.

⁵ Amr Khaled, *Menciptakan Taqdir Bagus*, Diva Press, Yogyakarta, 2008, hal. 35

sendiri, orang lain, bahkan segala sesuatu yang ada di sekitar kita.⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:



Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Ruum:41)⁷

Adapun redaksi teks hadis tersebut adalah

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا الْفَرَجُ بْنُ فَضَالَةَ أَبُو فَضَالَةَ الشَّامِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا فَعَلْتَ أُمَّتِي خُمْسَ عَشْرَةَ حَصْنَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ ». فَقِيلَ وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « إِذَا كَانَ الْمُعْتَمِدُ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَعَقَّ أُمَّهُ وَبَرَّ صَدِيقَهُ وَجَفَّ أَبَاهُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَلَهُمْ وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ وَلَبَسَ الْحَرِيرُ وَاتَّخَذَتِ الْقَبَائِلُ وَالْمَعَارِيفُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَضْرَاءَ أَوْ خُسْفًا وَمَسْخًا. (رواه الترمذي)⁸

Artinya : Dari ‘Ali bin ‘Ali bin Abi Thalib, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda apabila umatku melakukan lima belas perkara, akan datang dengan sebab (lima belas perkara itu) bencana, dikatakan dan apa itu semua ya Rasulullah, Rasulullah bersabda yaitu: apabila harta kekayaan hanya silih berganti dikalangan pejabat dan orang-orang kuat. jika amanah telah dianggap sebagai sumber kekayaan. jika zakat telah dihutang {tidak dibayarkan}. jika suami tunduk kepada istri {dalam hal yang dilarang agama}. durhaka kepada kedua orang tua. berbuat baik kepada temannya lupa kepada orang tuanya. jika masyarakat mengangkat

⁶ Ibid, hal. 37

⁷ Al Qur’an Dan Terjemahnya, PT. Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005 hal. 408

⁸ Sunan Tirmizi, Jilid 2, hal 414

orang fasik sebagai pemimpin. tinggi suara-suara dimesjid {panggilan adzan, membaca al qur'an dan pengajian dengan pengeras suara yang saling bersahutan tetapi mesjid-mesjid kosong dari jama'ah. adanya pemimpin masyarakat yang paling rendah kedudukannya di antara mereka. orang dimulyakan karena takut kejahatannya. minuman keras telah meraja lela. kain sutra telah umum dipakai {yakni menonjolkan kemewahan-kemewahan hidup}. wanita {biduanita} dengan alat musik telah menjadi kegemarannya. orang mengajar bukan karena agama, ulama akhir zaman telah mengutuki {menyalahkan} ulama dahulu. Jika demikian maka tunggulah bencana berupa awan panas, gempa bumi, penyakit yang dapat merubah wajah dan hujan batu.(HR. Turmuzi)

Jika bencana telah datang, tidak akan menimpa orang-orang zalim saja, tetapi orang-orang beriman di wilayah itu bisa terkena juga sebagaimana dalam firman Allah SWT

والتقوا فتنة لا تصيبن الذين ظلموا منكم خاصة واعلموا ان الله شديد العقاب

Artinya: “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.(QS.al-anfal : 25)⁹

Tidak sepotong ayat pun yang mengisyaratkan bahwa bumi berguncang dengan sendirinya. Tetapi ia “diguncangkan”, maka terjadilah gempa. Hanya saja, ketika al-Qur'an berbicara tentang pelaku guncangan itu, seringkali digunakan bentuk pasif; tidak dijelaskan siapa pelakunya. Ada yang berkata bahwa bencana alam itu merupakan peristiwa alam dan tidak ada campur tangan Tuhan sedikitpun. Memang, bencana tidak terjadi begitu saja. Tuhan tidaklah sewenang-sewenang memerintahkan bumi berguncang atau laut menerjang sehingga terjadi bencana. Sebelumnya ada hukum-hukum yang ditetapkan-Nya menyangkut

⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, PT. Syaamil Cipta Media, Jakarta, 2005, hal.179

sistem kerja alam raya. Keserasian alam raya adalah salah satu bukti keesaan-Nya. Ada manusia yang menjadikan keserasian itu sebagai bukti kekuatan *nature* (alam) dan ketiadaan Tuhan. Allah membuktikan kepada mereka kehadiran-Nya melalui guncangan-guncangan yang terjadi.¹⁰ Boleh jadi manusia-karena kedurhakaannya menjadi penyebab terjadinya bencana dan korbannya sekaligus, sebagaimana kisah Qorun yang diuraikan dalam al-Qur'an. Boleh jadi juga korban tidak berdosa, tetapi melalui mereka Allah memperingatkan kepada yang lain sambil membuktikan kekuasaan dan keesaan-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-qur'an :

*Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS.ar-Ruum: 41)"*¹¹

Jika direnungkan secara mendalam, bencana alam ini bukan semata-mata karena fenomena alam biasa sebagaimana komentar para pakar yang dilansir beberapa media belum lama ini. Sebab bila hanya fenomena alam tentunya dengan alat yang canggih sudah dapat dideteksi sebelum terjadi. Tetapi ini selalu terjadi diluar perkiraan manusia dan ini pasti ada sesuatu yang salah dengan

¹⁰ M. Quraish Shihab. *Lentera al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2008, hal.266

¹¹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *Op.Cit.* hal. 408

manusia. Orang yang beriman kepada Allah pasti yakin bahwa apa yang difirmankan Allah dalam ayat diatas pasti benar.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong untuk melakukan penelitian terhadap hadis tentang lima belas perkara yang mendatangkan bencana, yang akan dideskripsikan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“STUDI KUALITAS HADIS TENTANG PERKARA YANG MENDATANGKAN BENCANA”**. Penulis berkeyakinan bahwa dari fenomena tersebut merupakan suatu indikasi bahwa studi ini merupakan bidang garap yang amat menarik.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotifasi untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Ditinjau dari segi periwayatan, penelitian ulang terhadap suatu hadis mestilah dilakukan, karena hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua.
2. Sangat menarik dengan fenomena kekinian. Karena akhir-akhir ini kondisi alam yang sering kurang bersahabat.
3. secara spesifik, belum ada penelitian ilmiah yang membahas secara khusus masalah ini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian lain yang secara tidak sengaja, tetapi belum atau tidak pernah dijumpai atau dibaca karya yang dimaksud.

C. Penegasan Istilah

¹² ‘Amr Khaled, *Op. Cit*, hal. 42

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan istilah atau kata-kata kunci yang terdapat pada judul diatas.

1. **Studi**

Studi berasal dari bahasa inggris yang akar katanya *study* yang berarti penelitian ilmiah, atau tela'ah terhadap sesuatu. Dengan demikian studi adalah suatu penelitian terhadap sesuatu yang bersifat ilmiah.¹³

2. **Hadis**

Hadis adalah segala ucapan, perkataan, taqrir (pengakuan) dan keadaan Nabi.¹⁴

3 **Bencana**

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor nonalam.¹⁵

D. Permasalahan Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan informasi dari kitab *Mu'jam Mufahrasy Li al-Fazh al-Hadis al-Nabawi*, bahwa hadis yang menjelaskan tentang perkara yang mendatangkan

¹³ Alex, *Kamus Ilmiah Popular Kontemporer*, Karya Harapan, Surabaya, 2005, hal. 616

¹⁴ M. Noor Sulaiman Pl, *Antologi Ilmu Hadis*, Gaung Persada Press, Jakarta 2008, hal. 1

¹⁵ Sabili *bumi bergolak*, edisi 25 desember 2010, hal. 34

bencana diriwayatkan oleh seorang *mukharrij* yaitu imam Tirmizi melalui tiga orang sahabat. Oleh karena itu penelusuran hadis yang akan diteliti adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam tersebut.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana, dari segi *sanad* dan *matan*?
2. Bagaimana pemahaman hadis yang menjelaskan tentang perkara yang mendatangkan bencana?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka penelitian akan dibaratkan pada:

1. Tujuan:

1. Untuk menjelaskan kualitas hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana baik dari segi *matan* dan *sanad* hadisnya.
2. Untuk menjelaskan tentang perilaku manusia yang menyebabkan turunnya berbagai macam bencana.

2. Kegunaan

1. Secara akademik, penelitian ini berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang ilmu akademis. Dalam hal ini khususnya adalah ilmu hadis dan ilmu metode penelitian hadis. Dengan adanya ilmu ini, terutama para intelektual muslim tidak begitu mudah menerima hadis-hadis Nabi yang diragukan keotentikannya. Karena disiplin ilmu inilah yang bisa mengklasifikasi hadis *hasan*, *shoheh*, dan *dho'if*, bahkan hadis *maudhu'*

(palsu). Selain itu, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Tafsir Hadis dalam Ilmu Ushuluddin.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai hasanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya di bidang disiplin ilmu hadis dan sebagai respon terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi akhir-akhir ini dan selanjutnya mengajak para intelektual muslim agar senantiasa menggali hadis Nabi dan ilmu hadis, sebagai upaya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

F. Tinjauan Kepustakaan

Banyak di antara para ahli yang telah memberikan pengetahuan tentang permasalahan bencana, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk sebuah penelitian. Di antara para ahli yang telah membahas mengenai bencana adalah asy-Syekh Muqbil bin Haadi al-Wadi'iy dengan judul bukunya *Majmu'ah Rosail 'Ilmiyah ar-Risalah ar-Robi'ah: Idhoh al-Maqol Fii Asbab az-Zilzal wa ar-Rodd 'Ala al-Malahidah Adh-Dhubal*, yang diterjemahkan oleh Ibnu Hamzah dengan judul bukunya *Ada Apa Dengan Gempa Dan Bencana Yang Menimpa Umat Islam*. Dimana dalam bukunya itu beliau hanya menjelaskan bantahan-bantahan terhadap orang-orang atheis yang menyandarkan bahwa kejadian-kejadian alam ini kepada tabiat semata. Sedangkan dalam karya yang ditulis oleh Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dengan judul bukunya *Ash-Shabru 'Indal Mushibah*, yang diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan judul bukunya *Meraih Hikmah Di Balik Peristiwa Gempa Bumi*, menjelaskan bahwa bencana ini

terjadi tidak hanya menimpa orang-orang yang membuat kerusakan saja tetapi bencana ini juga menimpa orang-orang shalih. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan lebih dalam lagi tentang terjadinya bencana dengan melihat perkara-perkara yang telah di jelaskan dalam sebuah hadis yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach / bersifat kualitatif*).

Oleh karena itu digunakan hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua kategori yaitu:

a. Data primer adalah data tentang hadis yang menunjukkan lima belas perkara yang mendatangkan bencana. Data ini bersumber dari kitab hadis yang *mu'tabar* yaitu kitab Sunan Turmuzi, karya Imam Turmuz

2. Data skunder adalah data yang mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur-literatura yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. *Mu'jam Mufahrasy Li Alfas Al-Hadits Al-Nabawi*, karya A.J Wensinck (Leiden 1936), *Tahzib Al-Tahzib* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (Beirut 1984), *Majmu'ah Rosail 'Ilmiyah ar-Risalah ar-Robi'ah: Idhoh al-Maqol Fii Asbab az-Zalزالah Wa ar-Rodd 'Ala al-Malahidah Adh-Dhulal*, karya asy-Syekh Muqbil bin haAdi al-Wadi'iy yang telah diterjemahkan oleh Ibnu Hamzah dengan judul *Ada Apa Dengan Gempa Bumi Dan Bencana Yang Menimpa Umat Islam* (Yogyakarta 2006), *ash-Shabru 'Indal Mushibah*

karya syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rowi yang di terjemahkan oleh Ahmad Sunarto dengan judul bukunya *Meraih Hikmah Di Balik Peristiwa Gempa Bumi* (Bandung 2005), *al-Jawab al-Kafi Liman Saa'la 'An ad-Dhawa' asy-Syafi* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah (Dar al-Fikr 2003)

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menelaah buku yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti dengan merujuk kepada referensi yang tersedia di lingkungan akademis UIN SUSKA RIAU
- b. Melacak lafadz hadis yang akan diteliti (pendekatan kosakata). Buku yang dapat dijadikan rujukan adalah *Mu'jam Mufahrosy Li Alfaz Al-Hadits Al-Nabawi* karya A.J. Wensinck dengan terbitan tahun 1936. Dari sinilah akan diperoleh informasi hadis tentang perkara yang menandatangani bencana yang ditunjukkan kitab-kitab hadisnya serta nama-nama *mukhorrij* (penyusun)-nya. Setelah menemukan hadis yang ditunjukkan oleh kitab *mu'jam* tersebut, langkah selanjutnya adalah melihat masing-masing *syarah* (penjelasan) hadis sesuai yang dibahas.
- c. Mengumpulkan hadis-hadis tentang masalah yang akan diteliti dan menelaah Biografi *Rowi* yang disertai komentar para ulama tentang kredibilitas mereka.

4. Teknik Analisa Data

setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisa melalui metode *takhrij* hadis dengan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan Sanad. Pendekatan sanad ini dilakukan untuk mengetahui syarat shahih dari segi *sanadnya*.
- b. Pendekatan Matan. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui syarat hadis shahih dari segi *matannya*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara jelas keseluruhan kajian penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab mempunyai sub bab. Berikut susunan kerangkanya:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum tentang *takhrij* hadis meliputi pengertian *takhrij*, tujuan dan manfaat *takhrij* kitab-kitab yang diperlukan dalam *mentakhrij*, dan cara pelaksanaan dan metode *takhrij*

Bab ketiga merupakan penyajian hadis-hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana, dan *i'tibar* sanad hadis.

Bab keempat biografi para periwayat hadis, analisa sanad dan matan hadis, *fiqhul* hadis (pemahaman hadis).

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAKHRIJ HADIS

A. Takhrij Hadis

1. Pengertian Takhrij

Secara etimologis, *takhrij* berasal dari *kharaja*, khurujan yang berarti keluar, tampak atau jelas.¹ Menurut Mahmud at-Tahhan menjelaskan bahwa kata *at-takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”.² Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *at-takhrij* mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. Mengambil sesuatu hadis dari sesuatu kitab, lalu mencari *sanad* yang lain dari *sanad* penyusun kitab itu, menerangkan bahasa hadis itu terdapat dalam sesuatu kitab, yang dunukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain.³
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

¹ Idrus Alkaf, *Kamus Tiga Bahasa al Manar*, karya Utama, Surabaya, hal. 324

² Mahmud al Tahhan, *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadis* (tej), PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hal. 9

³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal.

- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*-nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang aslinya, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing; kemudian, untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.⁴ Berangkat dari pengertian itu, maka yang dimaksud dengan *takhrijul hadis* dalam hal ini ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.⁵

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 42

⁵ *Ibid*, hal. 43

1. Secara terminologis, *takhrij* menurut ahli hadis berarti bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadis dengan *sanadnya* sendiri.⁶ Jadi ketika dikatakan : هذا الحديث اخرجه فلان , maka itu artinya pengarang menyebut suatu hadis berikut sanadnya pada kitab yang dikarangnya.

Para *Muhadditsin* berpendapat bahwa kata *ikhraj* (اخرج) memiliki arti yang sama dengan *takhrij* (تجريج). Dengan demikian, perkataan هذا الحديث اخرجه فلان adalah sama dengan هذا الحديث خرجته فلان. Kebanyakan para ulama hadis setelah membawa suatu hadis mengatakan hadis ini dikeluarkan oleh si Fulan, maksudnya dia (Fulan) menyebutkan hadisnya itu. Dalam pengertian ini si fulan disebut *mukharrij*.

2. Pada kalimat هذا الكتاب خرجته فلان واستخرجه para ahli hadis berpendapat bahwa maksudnya adalah si Fulan menyebutkan hadis-hadis dengan *sanad-sanad* miliknya sendiri, dan dalam *sanadnya* bertemu dengan perawi dalam *sanad* pengarang kitab sebelumnya, baik para pihak guru pengarang pertama atau di atasnya lagi. Pengarang kedua disebut *Mustakhrij*, seperti kitab *Mustakhraj* ‘Abi Uwanah terhadap Shahih Muslim, *takhrij* menurut pengertian kedua ini ialah seorang pengarang kitab menyebutkan hadis-hadis yang tertera dalam salah satu kitab sebelumnya dengan *sanad-sanad* miliknya

⁶ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thariqa Takhrij Hadits Rasulillah Shalallahu Alaihi Wa Salam*, Alih Bahasa, Agil Husin Munawar. Achmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, Dina Utama, Semarang, 1994, hal. 2

sendiri dan ada kesamaan dalam *sanadnya* itu dengan *sanad* pengarang kitab sebelumnya pada pihak gurunya atau yang di atasnya.

3. Menurut pendapat yang lain lagi *takhrij* dalam kalimat *خرج احاديث كتاب كذا* berarti mengembalikan suatu hadis kepada ulama yang menyebutkan dalam suatu kitab dengan memberikan penjelasan kriteria-kriteria hukumnya.⁷

Penyebutan hadis-hadis dengan *sanadnya* masing-masing terkadang pengarang menitik beratkan pada masalah *sanad* atau terkadang pada masalah *matan*. Penyebutan hadis-hadis dengan *sanad* milik sendiri yang berbeda dengan suatu kitab terahulunya. *Sanad-sanad* ini menambah kekuatan hukum tentang *sanad* kitab pertama dan dapat menambah redaksi *matan*.

B. Tujuan Dan Manfaat Takhrij Hadis

Penguasaan tentang ilmu *takhrij* sangat penting, bahkan merupakan suatu kemestian bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kesyariahan, khususnya yang menekuni bidang hadis dan ilmu hadis.⁸

Takhrij bertujuan menunjukkan sumber hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut.⁹ Bagi seorang peneliti hadis, kegiatan *takhrijul hadis* sangat penting. Tanpa dilakukan kegiatan *takhrijul hadis* terlebih dahulu, maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. *Takhrij hadis* memberikan manfaat yang sangat banyak sekali. Dengan adanya *takhrij* kita dapat sampai kepada perbendaharaan-perbendaharaan sunnah Nabi. Tanpa keberadaan

⁷ Ibid, hal. 3

⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 2001, hal. 397

⁹ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op, Cit.* hal. 4

takhrij seseorang tidak mungkin akan dapat mengungkapkannya. Diantara kegunaan *takhrij* adalah :

1. *Takhrij* memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dimana suatu hadis berada beserta ulama yang meriwayatkannya.
2. *Takhrij* dapat menambah perbendaharaan *sanad* hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak perbendaharaan *sanad* yang kita miliki.
3. *Takhrij* dapat memperjelas keadaan *sanad*. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadis yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut *munqothi'*, *mu'dhal*, dan lain-lain.
4. *Takhrij* memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayatnya itu. Terkadang kita dapatkan suatu hadis *dha'if* melalui satu riwayat, namun dengan *takhrij* kemungkinan kita akan dapati riwayat lain yang *shahih*. Hadis yang *shahih* itu akan mengangkat hukum hadis yang *dha'if* tersebut ke derajat yang lebih tinggi.
5. *Takhrij* dapat memperjelas perowi hadis yang samara. Karena terkadang kita dapati seorang perowi yang belum ada kejelasan namanya.
6. *Takhrij* dapat membatasi nama perowi yang sebenarnya. Hal ini karena kemungkinan saja ada perowi-perowi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya *sanad* yang lain maka nama perowi itu akan menjadi jelas.

7. *Takhrij* dapat menghilangkan hukum *syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi *tsiqat*) yang terdapat pada suatu hadis melalui perbandingan riwayat.
8. *Takhrij* dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis. Diantara hadis-hadis ada yang timbul karena perilaku seseorang atau kelompok orang. Melalui perbandingan *sanad-sanad* yang ada maka *asbab al-wurud* dalam hadis tersebut akan dapat diketahui dengan jelas.
9. *Takhrij* dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan dengan melalui perbandingan-perbandingan *sanad* yang ada.
10. Dengan *takhrij* kita dapat mengetahui pendapat-pendapat para ulama sekitar hukum hadis.
11. *Takhrij* dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perowi.
12. *Takhrij* dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu *sanad*.
13. *Takhrij* dapat membedakan hadis yang mudraj (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.¹⁰

Sutau hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya. Tanpa diketahui asal-usulnya, maka *sanad* dan *matan* hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber

¹⁰ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op, Cit*, hal. 6

pengambilannya. Tanpa diketahui susunan *sanad* dan *matan*-nya secara benar, maka hadis yang bersangkutan akan sulit diteliti secara cermat. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti itu, maka kegiatan *takhrij* perlu dilakukan terlebih dahulu. Men-*takhrij* suatu hadis berarti mengungkap perawi hadis tersebut dalam kitabnya disertai bab dan hal-hal yang berkaitan dengan kitab tersebut.

C. kitab-kitab Yang Diperlukan Dalam Mentakhrij

Dalam melakukan *takhrij*, seseorang memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan *takhrij* secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Diantara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman dalam men-*takhrij* adalah : *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* oleh Mahmud al-Tahhan, *Hushul al-Tafrij bi Ushul al-Takhrij* oleh Ahmad Ibn Muhammad al-Shiddiq al-Gharami, *Thuruq Takhrij Hadits Rasul Allah SAW* karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al-Hadi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* tulisan Syuhudi Ismail, dan lain-lain.¹¹

Selain kitab-kitab di atas, di dalam men-*takhrij*, diperlukam juga bantuan dari kitab-kitab kamus dan *mu’jam* para perawi hadis, yang di antaranya seperti :

¹¹ Nawir Yuslem. *Op, Cit*, hal. 400

1. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*¹² oleh AJ. Wensinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa arab pada Universitas Leiden, dan kemudian bergabung dengannya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. *Miftah Kunuz al-Sunnah*,¹³ juga oleh AJ, Wensinck, yang memerlukan waktu selama 10 tahun untuk menyusun kitab tersebut. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.

Sedangkan kitab yang memuat biografi para perawi hadis, di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Tahhan berikut ini :¹⁴

1. Kitab-Kitab Yang Memuat Biografi Sahabat :
 - a. *al-Isti'ab Fi Ma'rifat al-Ashhab*, oleh Ibn 'Abd al-Barr al-Andalusi (w. 463 H / 1071 M)
 - b. *Usud al-Ghabah Fi Ma'rifat al-Shahabah*, oleh Iz al-Din Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir al-Jazari (w. 630 H / 1232 M)
 - c. *al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, oleh al-Hafizh ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H / 1449 M)
2. Kitab-Kitab *thabaqat*, yaitu kitab-kitab yang membahas biografi para perawi hadis berdasarkan tingkatan para perawi (*thabaqat al-ruwat*), seperti :

¹² Kitab ini memuat hadis-hadis dari sembilan kitab induk hadis, seperti (1) *shahih al-bukhari*, (2) *shahih muslim*, (3) *sunan turmuzi*, (4) *sunan abu daud*, (5) *sunan nasa'i*, (6) *sunan ibn majjah*, (7) *sunan darimi*, (8) *muwaththa' malik*, dan (9) *musnad imam ahmad*.

¹³ Kitab ini memuat hadis-hadis yang terdapat dalam 14 buah kitab, baik mengenai sunnah ataupun biografi Nabi, yaitu selain dari kitab induk hadis sebagai yang dimuat oleh kitabnya yang pertama (*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*) di atas, tambahannya adalah : *Musnad al-Thayalits*, *Musnad zaid ibn Ali ibn Husein ibn Ali ibn Abi Thalib* (w. 122 H), *al-Thabaqat al-Kubra* oleh Muhammad ibn Sa'ad (w. 230 H), *Sirah ibn Hisyam* (w. 218 H), dan *al-Maghazi* oleh Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi (w. 207 H)

¹⁴ Al-Tahhan, *Ushulul al-Takhrij*, hal. 149-168

- a. *al-Thabaqat al-Kubra*, oleh Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Sa’ad Katib al-Waqidi (w. 230 H)
 - b. *Tadzkirat al-Huffazh*, karangan Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Dzahabi (w. 748 H / 1348 M)
3. kitab-kitab yang memuat para perawi hadis secara umum
- a. *al-Takhrij al-Kabir*, oleh Imam al-Bukhari (w. 256 H / 870 M)
 - b. *al-Jarh wa al-Ta’dil*, karya Ibn Abi Hatim (w. 327 H)
4. Kitab-kitab yang memuat para perawi hadis dari kitab-kitab hadis tetntu :
- a. *al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma’rifat Ahl al-Tsiqat wa al-Sadad*, oleh Abu Nashr Ahmad ibn Muhammad al-Kalabadzi (w. 398 H). kitab ini khusus memuat para perawi dari kitab *shahih al-Bukhari*.
 - b. *Rijal Shahih Muslim*, oleh Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Ashfahani (w. 438 H)
 - c. *al-Jam’ Bayn Rijal al-Shahihain*, karangan Abu Fadhl Muhammad ibn Thahir al-Maqdisi. Yang dikenal dengan *Ibn al-Qaisarani* (w. 507 H)
 - d. *al-Ta’rif bi Rijal al-Muwaththa’*, tulisan Muhammad ibn Yahya al-Hidzdza’ al-Tamimi (w. 416 H)
 - e. kitab-kitab yang memuat biografi para perawi *al-Kutub al-Sittah*, yaitu
 - 1). *al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, oleh ‘Abd al-Ghani ibn ‘Abd al-Wahid al-Maqsidi al-Hanbali (w. 600 H)
 - 2). *Tadzib al-Kamal*, Abu al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi (w. 742 H)
 - 3). *Ikmal Tahdzib al-Kamal*, oleh Ala’ al-Din Mughlathaya (w. 762 H)

- 4) *Tahdzib al-Tahdzib*, karya Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi (w. 748 H)
- 5). *Al-Kasyif*, tulisan al-Dzahabi
- 6). *Tahdzib al-Tahdzib*, karangan Ibn Hajar al-Asqalani
- 7). *Taqrib al-Tahdzib*, karangan Ibn Hajar al-Asqalani
- 8). *Khulashah Tahdzib Tahdzib al-Kamal*, oleh Shafi al-Din Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Khazraji al-Anshari al-Sa’idi (w. 924 H)¹⁵

D. Cara Pelaksanaan Dan Metode Takhrij

Untuk mengetahui kejelasan hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode *takhrij* yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya. Metode-metode *takhrij* ini diupayakan oleh para ulama dengan maksud untuk mempermudah mencari hadis-hadis Rasul. Para ulama telah banyak mengkodifikasikan hadis-hadis dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan ahli hadis yang meriwayatkannya. Perbedaan cara-cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan ilmu *takhrij*. Diantara mereka menyusunnya dengan urutan abjad hijaiyah. Disamping itu ada pula yang menyusunnya sesuai dengan *thema* hadis, seperti tentang shalat, zakat, tafsir dan lain-lain. Juga ada yang disusun menurut nama-nama perowi terakhir. Adakalanya perowi terakhir itu sahabat bila hadisnya *muttashil* dan adakalanya Tabi’in bila hadis itu *mursal*. Hadis tersebut ada yang

¹⁵ Mahmud Tahhan, *Op,Cit*, hal. 403

ditulis lengkap dan ada pula yang hanya potongannya saja. Ada pula yang menyusun menurut kriteria-kriteria hadis, seperti hadis-hadis *Qudsi*. Hadis-hadis *mutawatir*, hadis-hadis *maudhu'* dan lain-lain. Serta ada pula hadis-hadis yang tersusun menurut lafal-lafal yang terdapat dalam *matan* hadis.¹⁶

Sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis, dapatlah kita katakan bahwa metode-metode *takhrij* hadis disimpulkan dalam lima macam metode :

1. *Takhrij* menurut lafal pertama *matan* hadis.
2. *Takhrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadis.
3. *Takhrij* menurut perowi terakhir.
4. *Takhrij* menurut thema hadis.
5. *Takhrij* menurut klasifikasi jenis hadis.

1. Metode Pertama, Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadis

Pengguna metode ini tergantung dari lafal pertama *matn* hadis. Berarti metode ini juga mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif*, *ba'*, *ta'*, dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab *takhrij* yang disusun dengan metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya.¹⁷

¹⁶ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op, Cit*, hal.15, bisa juga dilihat dalam bukunya Namwir Yuslem yang berjudul *Ulumul Hadis*, hal. 404

Adakalanya hadis yang akan diteliti hanya diketahui sebagian saja dari *matn*-nya. Bila demikian, maka *takhrij* melalui penelusuran lafal *matn* lebih mudah dilakukan.¹⁸ Akan tetapi, sebagai kelemahan dari metode ini adalah, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sangat sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud.¹⁹ Mempraktikkan metode *takhrij* ini, kita dapat menggunakan kitab yang akan dijelaskan ciri-ciri selengkapnya, sebagaimana tersebut di bawah ini.²⁰

a. al-Jami' as-Shaghir Min Hadits al-Basyir al-Nadzir

kitab ini dikarang oleh al-hafizh Jalaluddin Abul Fadl Abdu ar-Rahman bin Abi Bakar Muhammad al-Khudhary as-Suyuthi. Karangan beliau yang lain adalah *jam'ul jawami'*. Atau dinamakan pula dengan *al-Jami' al-Kabir*. Dalam kitab tersebut dibagi menurut hadis-hadis perkataan dan hadis-hadis perbuatan. Dari sekian hadis perkataan ada yang lebih shahih, lebih ringkas dan mencakup berikut penambahan-penambahannya. Pembagian yang terakhir ini disusun dalam kitab yang dinamakan *al-jami' as-shaghir*. Penempatan hadis-hadis dalam kitab *al-jami' as-Shaghir* ini diatur menurut urutan huruf-huruf hijaiyah agar mencarinya lebih mudah. Dimulai dengan hadis yang huruf pertamanya alif, ba', ta' dan seterusnya. Hadis-hadis yang dimulai dengan huruf hamzah atau lainnya begitu pula diurutkan dengan huruf keduanya sesuai urutan huruf-huruf

¹⁷ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op, Cit*, hal. 17

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Op, Cit*, hal. 46

¹⁹ Nawir Yuslem, *Op, Cit*, hal. 406

²⁰ Tahhan, *Op, Cit*, hal. 55

hijaiyah. Dalam mentakhrij suatu hadis melalui kitab ini semestinya kita ketahui dahulu lafal pertama dari matn hadis tersebut dengan pasti, lalu mencrinya dalam babnya. Hadis yang dimulainya dengan huruf ba' dicari pada bab huruf ba', kemudian mencari huruf keduanya secara berurutan dan seterusnya dengan cara yang sama.

Pandangan ulama mengenai kitab *al-Jami' ash-Shaghir*

Diantara para ulama yang menyatakan kekagumannya terhadap kitab ini dan memberikan tanggapannya yang besar ialah :

1. Syeikh Syamsuddin Muhammad bin al-'Alqami asy-Syafi'i, seorang murid Imam Suyuthi yang mengulas kitab *al-Jami' ash-Shaghir* dalam dua jilid yang diberi nama *al-Kaukab al-Munir*.
2. Syeikh Syihabuddin Abul 'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Matbuly asy-Syafi'i, mengulas kitab ini yang diberi nama *al-Istidrak an-Nadhir 'Ala al-Jami' ash-Shghir*.
3. al-'Allamah Nuruddi 'Ali al-Qary, pernah menetap di makkah mengulas kitab ini pula.
4. Syeikh 'Ali bin Syeikh Nuruddin Muhammad bin Ibrahim, terkenal dengan sebutan al-'Azizi, memberikan ulasannya terhadap kitab ini pula.
5. al-'Allamah Muhammad bin Ismail al-Amir al-Yamany, memberikan ulasannya dalam dua jilid.

6. Syeikh Syamsuddin Muhammad, yang dipanggil dengan Abdu ar-Rauf al-Manawy asy-Syafi'i, mengulas kitab ini dengan sangat dalam dalam enam jilid yang dinamakannya dengan *Faydh al-Qadir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*.

b. kitab *Faydh al-Qadir Bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir*

kitab ini adalah salah satu ulasan kitab *al-Jami' ash-Shaghir* dikarang oleh syeikh Syamsuddin Muhammad. Kelengkapan-kelengkapan kitab ini sangat banyak sekali yang memang disengaja oleh para pengarangnya, bahkan sedikitpun beliau tidak menyertakan permasalahan-permasalahan perbedaan pendapat adan aliran. Kelebihan lain yang dimiliki kitab ini adalah pengarangnya membicarakan sekitar *takhrij* dan menjelaskan kedudukan hadis-hadisnya seperti halnya Imam Suyuthi, lebih dari itu terkadang beliau menambah keterangan dari Imam Suyuthi atau menyatakan Imam Suyuthi tersebut dalam kitabnya *al-Jami' ash-Shaghir* itu.

Kelebihan dan kekurangan kitab *al-Jami' ash-Shaghir*

Diantara kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam kitab *al-jami' ash-shaghir* adalah :

1. kitab ini men-*takhrij* hadis-hadis rasul dari berbagai kitab hadis, tidak hanya dari kitab-kitab yang disebut kode-kodenya dalam pendahuluannya, tetapi dari kitab yang lain-lain pula. Hal ini akan dapat diketahui dengan banyak menela'ahnya.
2. hadis-hadis yang dicantumkan dalam kitab ini sangatlah banyak jumlahnya.

3. ketelitian penyusunan hadis-hadisnya sejak dari huruf pertama sampai huruf terakhir.
4. kitab ini mengungkap hukum-hukum hadis yang dimuatnya, baik itu *shahih, hasan, dan dhaif*.
5. penyusunan kitab ini berusaha menghindari hadis-hadis yang palsu dan didustakan sepanjang pengetahuannya, dengan harapan kitab ini dapat terus bermanfaat.

**b. al- Fathu al-Kabir Fii Dhammi az-Ziyaadah
Ilaa al-Jami' ash-Shaghir**

Dalam kitabnya yang satu ini Imam Suyuthi menyatukan antara hadis-hadis perkataan yang terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Kabir* dengan hadis-hadis dari luar *al-Jami' al-Kabir*. Kitab susunannya yang baru ini dinamakan dengan *Ziyadah al-Jami'*. Adapun metode yang digunakan serta kode-kodenya adalah seperti yang terdapat dalam *al-Jami' al-Kabir*. Dengan demikian *al-Jami' ash-Shaghir* dan *Ziyadah al-Jami'* masing-masing memiliki kebesaran dan ketajamannya sendiri hingga banyak ulama yang memberikan perhatian tersendiri bahkan menganggap kitab *Ziyadah al-Jami'* merupakan bagian dari *al-Jami' ash-Shaghir*.

Metode takhrij dengan kitab al-fathul al-kabir

Metode yang digunakan dalam kitab ini sama seperti yang digunakan oleh kitab *al-Jami' ash-Shaghir* yang lalu, hanya saja bila kita mendapatkan huruf

(j) sebelum beberapa hadis menandakan bahwa hadis-hadis tersebut pindahan dari *Ziyadah*.

Kelebihan dan kekurangan kitab ini

Diantara kelebihan yang dimiliki kitab *al-Fathu al-Kabir* ini adalah karena kitab ini mencakup hadis-hadis yang banyak sekali jumlahnya, karena ia merupakan perpaduan dari dua kitab. Segi keilmiahannya seperti yang terdapat dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*. Adapun segi keefektifitasannya waktu yang didapat. Hanya ada satu hal yang sangat mendasar sekali yang ditinggalkan yaitu dalam kumpulannya ini tidak menyebutkan hukum-hukum hadis, baik yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*, padahal ini sangat penting sekali.

b. Jam'u al-Jawami' atau al-Jami' al-Kabir

kitab ini disusun oleh Imam Suyuthi, pengarang kitab *al-Jami' ash-Shaghir*. Imam suyuthi berhasrat besar sekali mengumpulkan hadis Nabi dalam satu kitab. Perwujudannya hadis-hadis yang didapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar :

1. hadis perkataan : yaitu berupa perkataan Rasul semata-mata
2. hadis perbuatan : berupa perbuatan semata-mata yang dibuat oleh Rasulullah dan Sahabat melihatnya atau yang diperbuat oleh sahabat itu sendiri.

Masing-masing hadis perkataan dan perbuatan dikalsifikasikan dalam tempatnya tersendiri. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan hadis-hadis perkataan sebagaimana halnya urutan huruf-huruf hijaiyah yang

terdapat pada huruf pertama dan seterusnya dari *matn* hadis itu. Setelah menyebutkan hadis dan ulama yang mengeluarkannya dalam kitabnya, penyusun kitab ini tidak lupa menyebutkan nama sahabat yang menerima hadis dari Nabi. Hanya saja hadis yang berkategori perkataan, penyebutan sahabat dalam bentuk singkat.

Penilaian hadis

Kesungguhan yang diupayakan oleh imam Suyuthi tidak hanya sebatas mengkodifikasikan hadis-hadis Rasul dan menisbatkannya kepada masing-masing ulama yang mengeluarkannya, tetapi lebih dari itu beliau memberikan penilaian pula terhadap masing-masing hadis dengan *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Dan beliau berusaha semaksimal mungkin menghindarkannya dari hadis-hadis *maudhu'*. Hadis yang beliau anggap *dha'if*, dijelaskan sebab *kedha'ifannya*.

Metode takhrij dengan kitab ini

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mentakhrij hadis melalui kitab *al-Jami' al-Kabir* ini ialah membedakan terlebih dahulu apakah hadis yang akan kita *takhrij* tersebut termasuk kategori hadis perkataan ataukah hadis perbuatan. Sekiranya hadis tersebut perbuatan, maka kita harus ketahui pula perowi teratas. Perowinya sudah pasti Sahabat bila hadis dari kalangan 10 orang ahli surga, maka tempatnya adalah pada bagian pertama dari hadis-hadis perbuatan. Namun jika sekiranya bukan termasuk diantara 10 orang tadi,

maka mencarinya menurut nama-nama mereka yang tersusun menurut urutan huruf-huruf hijaiyah. Susunan nama-nama perawi terakhirnya tersebut juga menurut urutan huruf-huruf hijaiyah.

Kelebihan dan kekurangan kitab ini

Keistimewaan kitab ini antara lain :

1. kitab ini mempunyai prestasi tersendiri, karena banyaknya hadis yang tercantum di dalamnya hingga belum ada yang melebihinya.
2. kitab ini dapat memberikan kemudahan tersendiri kepada pemakainya, Karena memperkenalkan sekian jumlah kitab-kitab hadis.
3. kitab ini memaparkan hadis-hadis dengan hukumnya tersendiri, suatu hal yang hanya dapat dilakukan oleh yang mempunyai keahlian tertentu dalam penilaian hadis.

Kekurangan yang didapati dalam kitab ini antara lain :

1. Sulit mendapatkan hadis dalam kitab ini tanpa mengetahui lafal awal matannya dengan benar.
2. keharus membuka setiap kitab untuk mendapatkan hadis yang *maudhu'*, karena kitab ini tidak mencantumkan sedikitpun hadis-hadis *maudhu'*.

c. al-Jami' al-Azhar Min Hadits an-Nabiy al-Anwar

kitab ini hasil karya al-Imam al-Hafizh Abdu ar-Rauf bin Taju ad-Din Ali bin al-Haddady al-Manawi al-Qahiry asy-Syafi'i, lahir tahun 952 H. kitab ini merupakan wujud dari kehendak imam Suyuthi untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi. Dalam pengantarnya pada kategori hadis perkataan beliau

mengatakan : ”ini adalah kitab yang kami anggap mulia dan mencakup hadis dalam jumlah yang banyak. Ia merupakan intan bernilai tinggi. Perwujudannya berupa kumpulan hadis-hadis nabi. Harapan saya kitab ini bisa mewakili segala yang menjadi hadis nabi dan menjadi kunci dari perbendaharaan sanad.”²¹

Dan juga beliau berkata dalam pengantar hadis perbuatan : “ketika kami menyelesaikan hadis-hadis Nabi yang berbentuk perkataan dengan susunan berdasarkan urutan huruf-huruf hijaiyah pada lafal awal setiap matannya, lalu kami lanjutkan dengan menyusun hadis-hadis yang diluar dari bentuk perkataan. Hadis-hadis tersebut dapat berupa perbuatan semata-mata, hadis yang mengandung arti perbuatan dan perkataan sekaligus, mengandung arti sebab timbulnya hadis dan mengandung maksud agar kitab ini benar-benar merupakan kumpulan segala hadis-hadis nabi. Insya Allah.”²²

Dari pengantarnya ini jelaslah kiyanya bahwa al-hafizh al-Manawi juga mengulangi beberapa hadis yang telah terdapat dalam *al-Jami' al-Kabir* atau mengulangi hadis-hadis beliau sendiri yang belum terdapat dalam *al-Jami' al-Kabir*. Oleh karena itu terkadang kita dapatkan dalam hadis karyanya ini hadis-hadis yang berulang tanpa tambahan ataupun pengurangan sedikitpun dan terkadang dengan mengalami tambahan atau pengurangan. Dengan

²¹ Abu Muhammad abdul mahdi, op cit, hal. 39

²² Ibid, hal. 40

demikian hadis-hadis yang berulang banyak juga jumlahnya. Al-Manawi menyusun kitabnya menurut huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada huruf pertama matannya hingga berikutnya, sebagaimana yang telah dibicarakan pada kitab sebelumnya.

Takhrij dengan kitab ini

Mentakhrij suatu hadis dengan menggunakan kitab ini, seperti kitab-kitab terdahulunya, mengharuskan mengetahui dengan pasti lafal awal hadis itu. Kemudian mencarinya dalam kitab menurut susunan huruf-huruf yang terdapat pada lafal awal tadi.

Kelebihan dan kekurangan kitab ini

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki kitab ini antara lain :

1. Kitab ini mampu menghimpun hadis-hadis dalam jumlah yang banyak
2. Kitab ini menghimpun hadis-hadis dari berbagai sumber yang sulit didapati, bahkan yang sudah tidak mungkin ditemukan kembali
3. Hadis-hadisnya disusun sedemikian rupa hingga mudah mendapatkannya
4. Kitab ini mampu memberikan manfaat yang besar yang berkaitan dengan permasalahan sanad. Ini merupakan suatu penilaian sendiri

adapun kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kitab ini antara lain :

1. Kitab ini tidak menjelaskan sistematika yang dipakai
2. Kitab ini tidak memberikan komentar setiap hadis-hadisnya seperti yang dijelaskan dahulu
3. Susunan yang digunakan belum secermat mungkin

4. Dalam kitab ini terdapat hadis-hadis yang diulang yang memang telah terdapat dalam kitab aslinya sekalipun tidak mengalami penambahan sedikitpun

2. Metode Kedua, Takhrij Melalui Kata-Kata Dalam Matan Hadis

Metode ini tergantung kepada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, baik itu berupa isim atau fi'il. Huruf-huruf tidak digunakan dalam metode ini. Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian hadis. Adapun ulama-ulama yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan dibawah potongan hadis-hadisnya.

Keistimewaan metode ini :

Metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya :

1. Metode ini mempercepat pencarian hadis-hadis
2. Para penyusun kitab-kitab takhrij dengan metode ini membatasi hadis-hadisnya dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, bab dan halaman
3. Memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis

kekurangan metode ini

kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ini antara lain :

1. Keharusan memiliki kemampuan bahasa arab beserta perangkat ilmu-ilmunya yang memadai. Karena metode ini menuntut untuk mengembalikan setiap-kata-kata kuncinya kepada kata dasarnya.

2. Metode ini tidak menyebutkan perowi dari kalangan sahabat. Untuk mengetahui nama sahabat yang menerima hadis dari nabi saw. Mengahruskan kembali kepada kitab-kitab aslinya setelah mentakhrijnya dengan kitab ini
3. Terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain

Mempraktikan metode takhrij ini kita dapat menggunakan kitab al-Mu'jam Mufahras Li Alfazil Hadisin Nabawi.

Al-Mu'jamul Mufahras Li Alfazil Hadisin Nabawi

Kitab ini merupakan kitab mu'jam yang memuat daftar lafal-lafal hadis dalam sembilan kitab hadis yang masyhur, yaitu kitab hadis enam, Muwatta' Malik, Musnad Ahmad, Musnad ad-Darimi. Kitab Mu'jam ini disusun oleh sekelompok orientalis dan dibantu oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam mentakhrijkan hadis dan menerbitkan kitab mereka.²³

Sistematika kitab Mu'jam ini mendekati sistematika kitab-kitab Mu'jam lugat, namun tidak berdasarkan urutan huruf, nama-nama asli dan kata jenis *fi'il* yang banyak berlaku. Pengarang terkadang memulai dengan al-Bukhari, dan terkadang dengan lainnya. Hal ini karena memperhatikan lafal hadis yang dikemukakan harus sesuai dengan sumber pertama yang disebutkan. Kemudian

²³ Ridlwan Nasir, *Metode Takhrij Hadis Dan Penelitian Sanad Hadis*, PT Bina Ilmu, Surabaya, th 1995, hal. 57

baru menyebutkan sumber-sumber lain yang tidak diharuskan sesuai dengan lafal hadisnya, tapi cukup dengan artinya.²⁴

Pembagian bab kitab ini sangat bagus, meski tidak mencapai derajat sempurna, sebab untuk mempelajarinya dibutuhkan waktu yang banyak. Pokok pembahasan kitab ini disusun menggunakan daftar kata-kata hadis yang ringkas dan telah dikenal, sehingga tidak mungkin dicela sebagaimana dalam pembahasan yang bersifat pemikiran atau simpulan. Para penyusun kitab ini juga memasukkan daftar tempat tinggal dan nama-nama asli perowi, yang terletak ditengah-tengah pembicaraan sebagian lafal hadis.

3. Metode Ketiga, Takhrij Melalui Perowi Hadis Pertama

Metode *takhrij* yang ketiga ini berlandaskan pada perowi pertama suatu hadis, baik perowi tersebut dari kalangan sahabat bial sanad hadisnya bersambung kepada Nabi, atau dari kalangan Tabi'i bila hadis itu *mursal*. Para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap mereka, Sahabat atau Tabi'i. Sebagai langkah pertama ialah mengenal terlebih dahulu perowi pertama setiap hadis yang akan kita *takhrij* melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama perowi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadis yang kita inginkan diantara hadis-hadis yang tertera dibawah nama perowi pertamanya itu.²⁵

²⁴ *Ibid*, hal. 63

Metode *takhrij* ini dapat diterapkan selama Sahabat yang meriwayatkan, terdapat dalam hadis yang hendak *ditakhrij*. Jika sebaliknya, atau tidak mungkin dapat diketahui dengan cara apapun, jelas metode ini tidak dapat diterapkan.²⁶

Kelebihan dan kekurangan metode ini

Diantara kelebihan yang dimiliki metode ini adalah :

1. Metode ini memperpendek masa proses *takhrij* dengan diperkenalkannya ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. Lain halnya dengan metode pertama yang memperkenalkan perowinya saja tanpa memperkenalkan pula kitabnya
2. Metode ini memberikan manfaat yang tidak sedikit, diantaranya menebrikan kesempatan melakukan pesanad. Danjuga faedah-faedah lainnya yang disebutkan oleh para penyusun kitab-kitab *takhrij* dengan metode ini

adapun diantara kekurangannya adalah :

1. Metode ini tidak digunakan dengan baik tanpa mengetahui terlebih dahulu perowi yang kita maksud.
2. Terdapatnya kesulitan-kesulitan mencari hadis diantara yang tertera dibawah setiap perowi pertamanya. Hal ini karena penyusun hadis-hadisnya diantaranya didasarkan perowi-perowinya yang dapat menyulitkan maksud tujuan.

²⁵ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op Cit*, hal. 78

²⁶ Ridlwan Nasir, *Op Cit*, hal. 26

Pada garis besarnya kitab-kitab *takhrij* yang disusun berdasarkan metode ini terbagi menjadi dua bagian :

1. Kitab-kitab *al-Athraf*
2. Kitab-kitab *Musnad*

uraian dari masing-masing kitab tersebut, sebagaimana pada keterangan berikut di bawah ini :

Kitab-Kitan al-Athraf

al-Athraf adalah salah satu jenis kitab-kitab yang disusun sebagai kumpulan hadis-hadis Nabi. Yang dimaksud dengan jenis *al-athraf* ini ialah kumpulan hadis-hadis dari beberapa kitab induknya dengan cara mencantumkan bagian atau potongan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap Sahabat. Penyusun hanyalah menyebutkan beberapa kata atau pengertian yang menurutnya dapat dipahami hadis yang dimaksud. Sedangkan *sanad-sanadnya* terkadang ada yang menuliskannya. Hal ini bermaksud agar dapat dijadikan studi kompratif sanad dan memperjels seluk-beluk *sanadnya*.²⁷ Tetapi sebagian pengarang kitab ini, ada yang menyebutkan sanadnya secara menyeluruh dan ada pula yang hanya meyenbutkan gurunya.²⁸

Pada umumnya kitab ini disusun berdasarkan musnad-musnad Sahabat sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Maksudnya kitab tersebut dimulai dengan hadis-hadis sahabat yang namanya dimulai dengan huruf *alif*, kemudian *ba* dan

²⁷ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op Cit*, hal. 79

²⁸ Ridlwan Nasir, *Op Cit*, hal. 27

seterusnya. Tetapi terkadang pula kitab tersebut disusun berdasarkan huruf awal hadis.

Kegunaan kitab al-Athraf

Kegunaan kitab-kitab *al-athraf* banyak sekali, namun yang *masyhur* ialah :

- a. Dapat mengetahui sanad hadis yang berbeda-beda, tetapi dapat dikumpulkan dalam satu tempat, dan selanjutnya dapat mengetahui hadis *gharib*, hadis *aziz*, dan hadis *masyhur*.
- b. Dapat mengetahui para perawi hadis, yaitu para imam yang mengarang kitab-kitab hadis pokok, dan bab yang mereka riwayatkan.
- c. Dapat mengetahui jumlah hadis setiap Sahabat dalam kitab-kitab yang menjadi objek kitab *athraf*.

Kitab *athraf* tidak menyebutkan keseluruhan matan hadis, seperti tidak menyebutkan lafal hadis secara leterlek dari kitab-kitab yang ditulis dalam kitab *athraf*. Kitab *athraf* hanya menyebutkan pengertian hadis dalam kitab-kitab hadis tersebut. Karena itu, bagi orang yang menghendaki matan hadis secara sempurna sesuai lafal aslinya, harus melihat kitab-kitab yang telah ditulis dalam kitab *athraf*. Sebab kitab *athraf* tersebut, memuat petunjuk yang tepat mengenai tempat hadis-hadis itu, tidak seperti kitab *musnad*, yang menyebutkan hadis secara sempurna dan tidak perlu melihat sumber aslinya.

Kitab-Kitab Musnad

Musnad merupakan jenis lain dari kitab-kitab *takhrij* yang disusun berdasarkan perawi teratas. Dan ia adalah menentukan hadis-hadis setiap

Sahabat sendiri-sendiri. Banyak kalangan ulama yang telah merealisasikan cara ini. Mereka menyebutkan seorang Sahabat dan dibawah namanya dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah SAW. dan pendapat serta tafsirannya. Maksud mereka menuliskan hadis-hadis menurut Sahabat atau Tabi'in agar lebih mudah dihafal oleh orang lain. Hafalan bagi mereka pokok periwayatan-periwayatan Sahabat. Periwayatan Sahabat dianggap kedudukannya seperti surat-surat al-Qur'an yang memberikan semangat tersendiri untuk menghafal surat-surat lain setelah selesai surat.²⁹ Juga dinamai dengan musnad suatu kitab hadis yang pengarangnya mengumpulkan segala hadis yang diriwayatkan oleh seorang Sahabat dalam satu bab dan yang diriwayatkan oleh Sahabat lain dalam bab yang tersendiri pula.³⁰

Kegunaan Musnad

Banyak sekali kegunaan *musnad* yang didapat, yaitu :

- a. *Musnad* adalah kumpulan hadis-hadis dalam jumlah yang banyak, mencakup berbagai riwayat dan meliputi jalan yang bermacam-macam.
- b. Sarana yang mudah dihafal bagi yang berkemauan. Sahabat dijadikan sebagai titik tolak penghafalan hadis-hadis.
- c. Jalan untuk sampai kepada hadis yang dituju. *Takhrij* melalui musnad dapat dilakukan dengan mudah. Memang suatu kemestian ekstra hati-hati

²⁹ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Op Cit*, hal. 109

³⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, hal.193

terutama mencari hadis dari Sahabat yang banyak riwayatnya. Kesabaran termasuk sifat para penuntut ilmu.

Kitab-kitab *musnad* sungguh banyak sekali dan merupakan metode yang dipakai oleh para ulama pada permulaan tahun 200-an hijriyah dalam penulisan-penulisan hadis. Yang terkenal adalah *musnad* Imam Ahmad bin Hanbal. Kitabnyalah yang disebut secara umum (bila seseorang mengucapkan *musnad* maka maksudnya ialah kitab Imam Ahmad bin Hanbal ini).

4. Metode Keempat, Takhrij Menurut Tema Hadis

Takhrij dengan metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis. Setelah menentukan hadis yang akan *ditakhrij*, maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadis tersebut. Kemudian mencarinya melalui tema ini pada kitab-kitab metode ini. Metode ini hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang menguasai pembahasan atau satu dari beberapa pembahasan hadis, atau oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas.³¹

Keistimewaan metode ini

1. Metode tema hadis tidak membutuhkan pengetahuan lain di luar hadis, seperti keabsahan lafal pertamanya, sebagaimana metode pertama. Yang dituntut oleh metode ini ialah pengetahuan akan kandungan hadis.
2. Metode ini mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti.

³¹ Ridlwan Nasir, *Op Cit*, hal. 66.

3. Metode ini juga memperkenalkan kepada peneliti maksud hadis yang dicarinya dan hadis-hadis yang senada dengannya.

Kekurangan metode ini

1. terkadang kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya.
2. terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab.

Kendati demikian, kedua kekurangan ini akan sirna dengan sendirinya dengan memperbanyak menela'ah kitab-kitab hadis. Penela'ahan yang berulang-ulang akan menimbulkan pengetahuan tentang metode para ulama dan tata letak tema hadis. Kelebihan kitab-kitab takhrij dengan metode ini ialah dapat lebih mempersingkat cara. Bila kita ingin mentakhrij suatu hadis dengan melalui salah satu kitabnya menurut cara yang diterangkan, maka kitab tersebut akan menunjukkan tempat hadis tersebut dalam beberapa kitab-kitab sumbernya. Kemudian kita cari menurut penunjukannya sebagai ganti mencari langsung pada kitab-kitab yang disusun berdasar tema.

5. Metode Kelima, Takhrij Berdasarkan Status Hadis

Bila akan menakhrij suatu hadis, maka dapat melakukannya dengan salah satu metode yang telah dibicarakan. Namun metode kelima ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Yang dimaksud dengan metode

ini adalah mempelajari sedalam-dalamnya tentang keadaan matan dan sanad hadis, kemudian mencari sumbernya dalam kitab-kitab yang khusus membahas keadaan matan dan sanad hadis tersebut.

Kelebihan-kelebihan metode ini

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu diantaranya dapat memudahkan proses takhrij. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

Kekurangan metode ini

Hanya metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut. Hal ini akan tampak lebih jelas lagi ketika berbicara mengenai masing-masing kitabnya.

Pembicaraan yang berhubungan dengan hadis adalah banyak sekali, dalam hal ini akan disebutkan tentang sifat matan dan sanad hadis :

BAB III

HADIS TENTANG PERKARA YANG MENDATANGKAN BENCANA

A. Penyajian Hadis

Untuk bisa menemukan hadis di bawah ini berdasarkan penelusuran dari kitab *Mu'jam al-Mufahrasy* maka kita dapat menggunakan beberapa kata sebagai berikut *مسخ, خسف, رقب, كرم, رفع, دولا, غنم, البلاء, حل, خصلة, امتي, فعل*. Tetapi dari semua kata-kata tersebut hanya kata *خصلة* yang dapat menemukan hadis tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran pada kitab *Mu'jam al Mufahrasy Li Alfazh al Hadis al Nabawiy*, maka diperoleh informasi bahwa hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang *mukhorrij*, dengan menggunakan tanda *ت* yaitu Imam Turmuzi saja. Imam Turmuzi dalam kitab *Fitani* ; nomor hadis 2671; nomor bab 38,

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا فَعَلْتَ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ ». فَقِيلَ وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « إِذَا كَانَ الْمُعْتَمُّ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالرِّكَاءُ مَغْرَمًا وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَعَقَى أُمَّهُ وَبَرَ صَدِيقَهُ وَجَفَا أَبَاهُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَلَهُمْ وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ وَلَيْسَ الْحَرِيرُ وَأَتَّخَذَتِ الْأَقْيِنَاتُ وَالْمَعَارِفُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ أَوْ حَسَنًا وَمَسْنَخَ (رواه ترمذي)

Artinya : Dari 'Ali bin 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda apabila umatku melakukan lima belas perkara, akan datang dengan sebab (lima belas perkara itu) bencana, dikatakan dan apa itu semua ya Rasulullah, Rasulullah bersabda yaitu: apabila harta kekayaan hanya silih berganti dikalangan pejabat dan orang-orang kuat. jika amanah telah dianggap sebagai sumber kekayaan. jika zakat telah dihutang {tidak dibayarkan}. jika suami tunduk kepada istri {dalam hal yang dilarang agama}. durhaka kepada kedua orang tua. berbuat baik kepada temannya lupa kepada orang tuanya. jika masyarakat mengangkat orang fasik sebagai pemimpin. tinggi suara-suara dimesjid {panggilan adzan,

membaca al qur'an dan pengajian dengan pengeras suara yang saling bersahutan tetapi mesjid-mesjid kosong dari jama'ah. adanya pemimpin masyarakat yang paling rendah kedudukannya di antara mereka. orang dimulyakan karena takut kejahatannya. minuman keras telah meraja lela. kain sutra telah umum dipakai {yakni menonjolkan kemewahan-kemewahan hidup}. wanita {biduanita} dengan alat musik telah menjadi kegemarannya. orang mengajar bukan karena agama, ulama akhir zaman telah mengutuki {menyalahkan} ulama dahulu. Jika demikian maka tunggulah bencana berupa awan panas, gempa bumi, penyakit yang dapat merubah wajah dan hujan batu.(HR. Turmuzi)¹

B. Sanad Dan Matan Hadis

1. Hadis Tirmizi melalui sahabat 'Ali bin Abi Thalib

Berdasarkan hasil penelusuran pada kitab *Mu'jam al Mufahrasy Li Alfazh al Hadis al Nabawiy*, maka diperoleh informasi bahwa hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang *mukhorrij*, yaitu Imam Turmuzi saja.

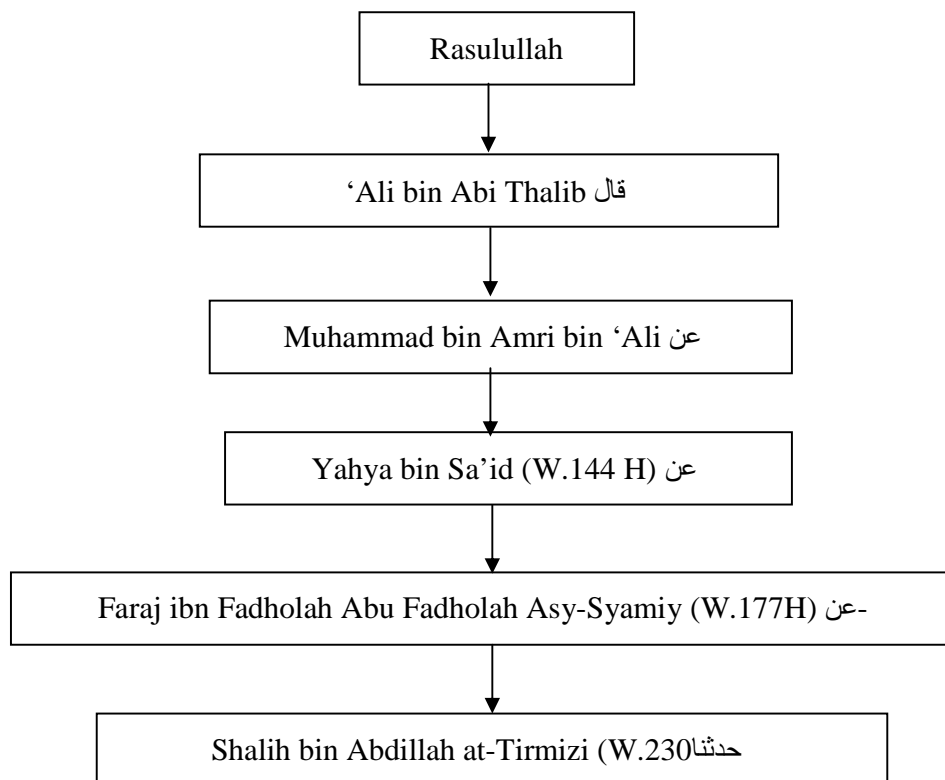
Imam Turmuzi dalam kitab *Fitani* ; nomor hadis 2671; nomor bab 38, adapun teks hadisnya yang ditemukan secara lengkap dengan sanadnya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا الْفَرَجُ بْنُ فَضَالَةَ أَبُو فَضَالَةَ الشَّامِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا فَعَلْتَ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ ». فَقِيلَ وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « إِذَا كَانَ الْمُغْنَمُ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَعَقَّى أُمَّهُ وَبَرَ صَدِيقَهُ وَجَفَّ أَبَاهُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَلَهُمْ وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ وَلَبَسَ الْحَرِيرُ وَاتَّخَذَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِفُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا فَلْيُرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ أَوْ حَسَنًا وَمَسْحًا

¹ Mu'jam mufahrasy, jilid 2, hal. 35

Artinya : *Shalih Ibn Abdullah al Tirmizdi telah meriwayatkan kepada kami, Faraj ibn Fadhalah Abu Fadhalah al Syammi telah meriwayatkan kami dari Yahya ibn Said dari Muhammad ibn 'Amru ibn Ali dari 'Ali bin 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata bahwasanya Rasulullah bersabda apabila umatku melakukan lima belas perkara, akan datang dengan sebab (lima belas perkara itu) bencana, dikatakan dan apa itu semua ya Rasulullah, Rasulullah bersabda yaitu: apabila harta kekayaan hanya silih berganti dikalangan pejabat dan orang-orang kuat. jika amanah telah dianggap sebagai sumber kekayaan. jika zakat telah dihutang {tidak dibayarkan}. jika suami tunduk kepada istri {dalam hal yang dilarang agama}. durhaka kepada kedua orang tua. berbuat baik kepada temannya lupa kepada orang tuanya. jika masyarakat mengangkat orang fasik sebagai pemimpin. tinggi suara-suara dimesjid {panggilan adzan, membaca al qur'an dan pengajian dengan pengeras suara yang saling bersahutan tetapi mesjid-mesjid kosong dari jama'ah. adanya pemimpin masyarrakat yang paling rendah kedudukannya di antara mereka. orang dimulyakan karena takut kejahatannya. minuman keras telah meraja lela. kain sutra telah umum dipakai {yakni menonjolkan kemewahan-kemewahan hidup}. wanita {biduwanita} dengan alat musik telah menjadi kegemarannya. orang mengajar bukan karena agama, ulama akhir zaman telah mengutuki {menyalahkan} ulama dahulu. Jika demikian maka tunggulah bencana berupa awan panas, gempa bumi, penyakit yang dapat merubah wajah dan hujan batu.(HR. Turmuzi)*

Skema sanad Imam Tirmizi melalui sahabat 'Ali bin Abi Thalib





حدثنا - Imam Tirmizi

Rangkaian transmiter yang terlihat dalam periwayatan hadis at-Tirmizi melalui sahabat 'Ali bin Abi Thalib adalah : *'Ali bin Abi Thalib – Muhammad ibn 'Amri ibn 'Ali – Yahya ibn Sa'id – Faraju ibn Fadholah Abu Fadholah Asy-Syamiy – Shalih ibn 'Abdillah at-Tirmiziy – Imam Turmuzi*

Nama perowi	Thn lahir / wafat	guru	murid	Jarh wa ta'dil
'Abdu Manaf ibn Abdu al-Muthallib ibn Hasyim al-Qurasyi ²	W.57 H	- Nabi Muhammad SAW - Abu Bakar Sidiq - Umar ibn khathab	-Ibrahim ibn Abdulah ibn Hunain -Muhammad ibn 'Amru ibn 'Ali -Abdullah ibn Abbas	-Tidak seorangpun ulama meragukan tentang kredibilitasnya
Muhammad ibn 'Amru ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi ³	W.	- Jabir ibn Abdullah - Abdullah ibn Abbas - 'Ali bin Abi Thalib	-Abdullah ibn Maimun -Sa'di ibn Ibrahim -Yahya ibn Sa'id	-Nasa'i: <i>stiqah</i> , -Zura'ah : <i>stiqah</i>
Yahya bin Sa'id	W.144 H	- Muaz ibn	-Asad ibn	

² Jamaluddin al Hajjaj Yusuf al Muzzi, *Tahzib Kamal Fi Asma' al Rijal*, Juz 20 (Darul Fikr : Beirut, Tt) hal. 472

³ *Ibid*, Juz 12, hal. 344

bin Qais bin 'Amru bin Sahl ibn Sta'labah bin al Harits bin Zaid bin Sta'labah bin Ghanmi bin Malik bin al Najaar ⁴		Rifa'ah ibn Rafi' al Zuhri - Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al Zuhri - Muhammad ibn 'Amru ibn 'Ali.	'Amru al Bajalli al Qadhi - Isma'il ibn Qais ibn Sa'di ibn Zaid Tsabit - Faraj ibn Fadhlah	
Faraj ibn Fadhlah ibn Nu'man ibn Nu'aim at-Tanukhi al-Qudha'i ⁵	w. 177 H	- Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Rafi' al- Tanukhi - Abdullah ibn 'Amir al- Aslami - Yahya ibn Sa'id al Anshari	Ibrahim ibn Ziyad Sabalan. Ahmad ibn Ibrahim al- Maushili. shalih ibn Abdillah at- Tirmizi.	- Abu Hatim : <i>shuduq</i>
Shalih ibn Abdillah ibn Zdakwan al- Bahili ⁶	W.230 H	-Abi Shaifi Basyir ibn Maimun al- Wasith	Ahmad ibn Ziyad al- Samsar Abu Ya'la	- Abu Hatim : <i>shuduq</i>

⁴ *Ibid*, Juz XXXI, hal. 346, dalam Ibn Hajar al Asqalani, *Tahzib al Tahzib*, Juz XX, hal. 103

⁵ *Ibid*, Juz 23, hal. 156, dalam *Tahzib al Tahzib*, Juz 6, hal. 384

⁶ *Ibid*, juz 13, hal. 63

		- Khalid ibn Ziyad al-Tirmizi - al-Faraj ibn Fadhalah.	Ahmad ibn 'Ali ibn Mustanna al-Maushili al-Tirmizi	
--	--	-----------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------	--

Dengan memperhatikan setiap rangkaian sanad hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup ataupun penjelasan dari masing-masing sanad bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, begitupun juga dilihat dari komentar yang diberikan oleh kritikus hadis terhadap mereka, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana seluruh *sanadnya muttashil* dan *'adil*. Adapun kualitas hadis tersebut adalah *hasan* dan dapat dijadikan hujjah.

BAB IV

ANALISA SANAD DAN MATAN HADIS

A. Analisa Sanad

Sebelum melakukan analisa terhadap sanad, adapun kaidah yang dipakai untuk menganalisa sanad tersebut adalah kaidah minor (khusus) yang sudah di sepakati oleh para ulama, yaitu sebagai berikut :bersambungnya sanad, periwayat yang adil, periwayat bersifat *stsiqah* adapun yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung sampai akhir sanad dari sanad tersebut.¹

Berdasarkan pada kaedah diatas, setelah penulis menganalisa melalui informasi dari kitab *rijal al-hadits* dalam hal ini adalah kitan *tahzib al-tahzib* dan *tahzib al-kamal*, menjelaskan bahwa biografi perowi hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana semua periwayatnay bersambung sejak perowi pertama sampai dengan perowi akhir. Adapun keadilan para periwayat di atas, masing-masing secara keseluruhan mendapat pujian dari para kritikus hadis. Ini terbukti berdasarkan penilaian para ulama kritikus hadis terhadap mereka dengan menta'dilkan mereka.

¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah...op, cit*, hal. 127

Oleh karena itu unsure-unsur kaedah khusus yang ditetapkan oleh para ulama hadis adalah (1) beragama Islam (2) *mukallaf* (baligh dan berakal sehat) (3) melaksanakan ketentuan agama Islam (4) memelihara *muru'ah* (adab kesopanan pribadi)

B. Analisa Matan

Dalam teks matan hadis diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadis, bahkan redaksi semua matannya saling melengkapi. Perbedaan hanya terdapat pada redaksi matan yang berbeda, akan tetapi mempunyai pemahaman yang sama, hal ini karena adanya periwayatan yang semakna akan tetapi redaksi matannya berbeda (riwayat bi al-ma'na). ulama hadis dapat mentolelir adanya perbedaan redaksi matan hadis asalkan tidak mengakibatkan perbedaan makna. Begitu juga dalam makna hadis tidak terdapat pertentangan dengan sumber syari'at yang lain (al-Qur'an) maupun hads-hadis yang lain. Bahkan hadis di atas dikuatkan dengan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surat ar Ruum ayat 41

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس ليذيقهم بغض الذي عملوا لعهم يرجعون

“Telah tampak keruakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar” (QS. ar-Ruum: 41).

Bencana alam merupakan fenomena alam yang terjadi karena adanya aktifitas fisik dari berbagai benda-benda di alam. Lalu bagaimana mungkin terjadinya bencana

alam dikaitkan dengan moralitas, kemaksiatan, kesyirikan, hal-hal yang bukan aktifitas fisik. Ini bisa didukung hadis yang lain :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الْمُسْتَلِمِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ رُمَيْحِ الْجَدَامِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا اتَّخَذَ الْفَيْءُ دُولًا وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَتُعَلِّمَ لِعَيْرِ الدِّينِ وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَعَقَى أُمَّهُ وَأَدْنَى صَدِيقَهُ وَأَقْصَى أَبَاهُ وَظَهَرَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَسَادَ الْقَبِيلَةَ فَاسْقَهُمْ وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْدَلَهُمْ وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِفُ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوْلَهَا فَلْيُرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ وَزَلْزَلَةً وَخَسْفًا وَمَسْحًا وَقَذْفًا وَأَيَاتٍ تَتَّبَعُ كَنْظَامٍ بِأَلٍ قَطَعَ سِلْكَهُ فَتَتَّبَعِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ. وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Artinya : Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : *bahwasanya Rasulullah bersabda ketika mengambil upah hanya untuk kalangan sendiri, amanah dijadikan sumber kekayaan, zakat yang tidak di bayar, mengajar bukan karena agama, suami tunduk pada istri, durhaka pada orang tua, berbuat baik pada kerabatnya lupa pada orang tuanya, meninggikan suara-suara di masjid, orang dimuliyakan karena takut akan kejahatannya, mengangkat orang-orang fasiq sebagai pemimpin, telah Nampak para biduanita telah menjadi kegemarannya, minum-minuman keras, ulama saling mengutuk, Jika demikian maka tunggulah bencana berupa awan panas, gempa bumi, penyakit yang dapat merubah wajah dan hujan batu.*(HR.Tirmizi)

Sedangkan hadis yang lain adalah :

عن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم حدثنا عبادُ بنُ يعقوبَ الكوفيُّ حدثنا عبدُ الله بنُ عبدِ القدوسِ عن الأعمشِ عن هلالِ بنِ يسافٍ عنِ عمرانِ بنِ حصينِ أن رسولَ الله -صلى الله عليه وسلم- قال « في هذه الأمةِ خسفٌ ومسحٌ وقذفٌ ». فقال رجلٌ من المسلمين يا رسولَ الله ومتى ذلك قال « إذا ظهرتِ القيناتُ والمعارِفُ وشربتِ الخُمورُ

Artinya : dari 'Imron ibn Hushain sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “dalam umat ini akan terjadi penyakit yang merubah wajah, hujan batu dan bencana, seorang laki-laki dari kaum muslimin bertanya ya rasulullah kapan itu terjadi, rasulullah bersabda ketika telah tampak kegemaran terhadap biduanita, mengajar bukan karena agama, minum-minuman yang memabukkan”. HR.Tirmizi

يقول: "إذا ظهرت المعاصي في أمتي، عَمَّهم الله بعذاب من عنده". فقالت: يا رسول الله، أما فيهم أناس صالحون؟ قال: "بلى"، قالت: فكيف يصنع أولئك؟ قال: "يصيبهم ما أصاب الناس، ثم يصيرون إلى مغفرة من الله ورضوان

"Dari Ummu Salamah, istri Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: Jika maksiat telah menyebar diantara umatku, Allah akan menurunkan adzab secara umum". Ummu Salamah bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah di antara mereka ada orang shalih? Rasulullah menjawab: Ya. Ummu Salamah berkata: Mengapa mereka terkena juga? Rasulullah menjawab: Mereka terkena musibah yang sama sebagaimana yang lain, namun kelak mereka mendapatkan ampunan Allah dan ridha-Nya" (HR. Ahmad no.27355)

Dan hadits tersebut di atas jelas bahwa orang yang terkena bencana, bisa jadi benar ahli maksiat, atau bisa jadi orang shalih yang ikut terkena bencana yang disebabkan maksiat. Sehingga tidak ada yang bisa memastikan seseorang termasuk yang mana kecuali Allah Ta'ala. Dan tidak ada kepentingan sama sekali bagi kita untuk mengetahui apakah para korban itu termasuk golongan ahli maksiat atau orang shalih. Namun penting bagi kita untuk menyadari bahwa bencana ini karena sebab maksiat. Kemaksiatan adalah salah satu penyebab terbesar terjadinya bencana, ini terbukti dengan adanya murka Allah yang di turunkan pada umat-umat terdahulu. Dimana berbagai kemaksiatan merajalela di tengah-tengah masyarakat. Karena inilah yang membuat kita tersadar, bergegas untuk menyerahkan diri kepada-Nya, bersimpuh dan bertaubat kepada-Nya.

C. *Fiqh al-Hadis* (Pemahaman Hadis)

Hadis tentang perkara yang mendatangkan bencana ini merupakan suatu peringatan dari rasulullah akan keadaan zaman sesudahnya. Dalam hadis

tersebut Rasulullah menggambarkan keadaan sebuah perilaku umat manusia di akhir zaman, dimana sebagian manusia menjadi cobaan bagi yang lain. Hadis ini secara konteksnya menyetengahkan beberapa perkara yang dapat mengundang bencana. Secara tidak langsung juga terdapat beberapa hukum yang terkandung di dalamnya.

1. Harta kekayaan yang hanya silih berganti dikalangan pejabat, kalaulah ini terjadi berarti telah melanggar hukum-hukum yang telah disepakati bersama bahwa negara berkewajiban memakmurkan seluruh rakyat tanpa melihat kedudukan.
2. Jika amanah tidak ditunaikan, menunaikan amanah adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan untuk menunaikannya kepada yang berhak dengan seadil-adilnya tanpa ada penipuan sedikitpun.
3. Jika zakat tidak dibayarkan, mengeluarkan zakat merupakan perintah agama bagi setiap orang muslim yang telah memenuhi standar pengeluarannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh hukum-hukum agama. Barang siapa yang tidak mau menunaikan zakat berarti telah melanggar apa yang telah diperintahkan Allah dan mereka termasuk orang yang durhaka kepada tuhan.
4. Jika suami tunduk pada istri dalam hal yang dilarang agama, telah diketahui bahwa pemimpin dalam sebuah rumah tangga adalah terletak pada suami, dimana suami berkewajiban untuk membina keluarga tersebut sesuai yang

diperintahkan syariat. Dan suami berhak atas sesuatu apa bila seorang istri telah melanggar dalam hal yang dilarang agama.

5. Durhaka kepada orang tua, dalam Islam durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar setelah syirik kepada Allah. Dalam hal ini Ibn Malik mempunyai catatan tersendiri dalam kedurhakaan dimana beliau mengatakan bahwa durhaka adalah salah satu perbuatan yang dapat menimbulkan dosa besar.
6. Berbuat baik pada temannya lupa pada orang tuannya, berbuat baik pada orang lain adalah sesuatu yang diperintahkan tetapi berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang diperintahkan agama.
7. Mengangkat orang fasik sebagai pemimpin, pengangkatan seorang pemimpin yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an adalah mereka yang mau menegakkan syariat Islam.
8. Meninggikan suara dalam mesjid, dalam hal ini panggilan azan, pengajian yang menggunakan pengeras suara namun mesjid-mesjid tetap kosong dari jamaah. Fenomena seperti ini seakan sudah biasa dan kita lihat orang-orang berbondong-bondong dalam hal pembangunan fisik tetapi mereka lupa untuk memakmurkannya.
9. Adanya seorang pemimpin yang rendah kedudukannya ditengah masyarakat, seharusnya kedudukan seorang pemimpin itu adalah orang yang paling tinggi kedudukannya ditengah masyarakat itu agar roda pemerintahan bisa berjalan sesuai aturan.

10. Orang dimulyakan karena takut kejahatannya. Fenomena ini sering kita saksikan orang yang seakan-akan tidak merasa berdosa dengan mudahnya menghina orang lain ataupun mencaci di hadapan orang banyak, sesungguhnya orang yang dimulyakan itu karena kebaikannya bukan karena kejelekannya.
11. Minuman keras telah meraja lela. Tidaklah sulit pada zaman ini untuk menemukan barang-barang yang dilarang oleh agama karena barang-barang tersebut sudah begitu akrab dengan kehidupan masyarakat sekarang. Banyak orang yang tidak lagi menghiraukan tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk.
12. Kain sutra telah umum dipakai sebagai bentuk kemewahan dalam hidup. Salah satu adab berpakaian adalah untuk menutupi aurat bukan untuk tujuan yang menonjolkan suatu kemewahan
13. Biduwanita telah menjadi kegemarannya. Bukankah dalam al-Qur'an Allah telah berfirman bahwa hanya kepada rasulullah yang harus menjadi suri teladan kita dalam segala aspek kehidupan. Apabila kita mencontoh perilaku rasul berarti kita telah menjalankan syariat.
14. Mengajar bukan karena agama. Kewajiban seorang manusia adalah mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkan disertai mengamalkannya dalam bermasyarakat.

15. Ulama akhir zaman telah mengutukki ulama dahulu. Kadang hanya masalah perbedaan pendapat banyak orang saling menyalahkan yang lain yang tidak sependapat dengannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dibalik hadis ini juga terdapat beberapa hukum yang sangat jelas sehingga rasulullah menyatakan bahwa jika semua ini terjadi maka akan terjadilah bencana di masyarakat tersebut, oleh karena itu pada saat ini negeri kita membutuhkan keterlibatan semua pihak agar tidak terjadi bencana yang dapat memperhatikan aspek-aspek tersebut diatas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis tentang lima belas perkara yang mendatangkan bencana yang diriwayatkan oleh seorang *mukharrij* yaitu Imam Tirmizi melalui tiga *Rawy al-A'la* (kalangan sahabat) di antaranya adalah 'Ali bin Abi Thalib, Abi Hurairah dan 'Imran bin Hushain masing-masing jalur memuat satu hadis.

Ketiga hadis yang diriwayatkan oleh seorang *mukharrij* melalui tiga *rawy al-a'la* tersebut kualitas hadisnya adalah hadis *hasan li zatihi*. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadis di atas adalah hadis *ahad* yang dikategorikan *gharib mutlaq*, adapun nama sahabat yang *gharib* tersebut adalah 'Ali bin Abi Thalib, Abi Hurairah dan 'Imran bin Hushain.

Ketiga hadis tersebut, kalau dilihat dan dipahami secara tekstual maka kita akan menyimpulkan bahwa terjadinya bencana-bencana belakangan ini bukanlah semata-mata karena fenomena-fenomena alam biasa tetapi itu semua merupakan teguran Allah kepada manusia yang telah melampaui batas. Allah tidak akan menurunkan suatu azab bila makhluk itu tidak berbuat maksiat, jalan satu-satunya supaya terhindar dari murka-Nya adalah taubat kepada-Nya dengan sepenuh hati.

B. Saran

Dengan penelitian yang amat sederhana ini, penulis menyadari mungkin banyak terdapat kekurangan dan kesalahpahaman, oleh karena itu jangan jadikan penelitian ini suatu kajian yang final. Karena tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan-kekurangan yang belum tersentuh oleh penulis untuk membahasnya. Kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalany, Syihab al Din Ahmad bin Ali ibn al Hajar, *Tahzib al Tahzib*, Beirut, Dar al Fikr. 1984
- Abdul Mahdi, Abu Muhammad, *Thariqa Takhrij Hadis Rasulullah SAW. (alih bahasa: Agil Husin Munawwar)*, Semarang. 1994
- Ahmad, Arifuddin, *Paradigm Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta
- Ash Shiddiqy, M, Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta. 1954
- , *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadis*, Jakarta. 1987
- Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta. 2004
- Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya : Karya Harapan, 2005.
- Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Rajawali Pers. 2004
- Hamzah, Ibn, *Ada Apa Dengan Gempa Dan Bencana Yang Menimpa Umat Islam*, Yogyakarta. 2006
- Hasan, Abud al Qadir, *Ilmu Mushthalah al Hadis*, Bandung. 1996
- Ismail, M Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang. 1988
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis*, Bandung. 2004
- Mizzy, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Beirut, Muasassah al-Risalah. 1992
- Mubarafuriy, Abu al Ula Muhammad Abdu al-Rahman, *Tuhfatu al-Ahwadzi Syarah Sunan Tirmizzi*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah. 1990
- Sunarto, Ahmad, *Meraih Hikamh Di Balik Peristiwa Gempa Bumi*, Bandung. 2005
- Salam, Badru, *Keabsahan Hadis Ahad Dalam Aqidah Dan Hukum*, Bogor. 2007
- Sulaiman, M, Nor, *Antologi Ilmu Hadis*, Jakarta. 2008
- yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta. 1998

Lampiran-lampiran

NAMA-NAMA SANAD HADIS

(1). 'Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah 'Abdu Manaf ibn Abdu al-Muthallib ibn Hasyim al-Qurasyi. Atau disebut juga dengan sebutan Abu al-Hasan al-Hasyimi, anak pamannya Nabi Muhammad SAW. ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad SAW dan dari sahabat Nabi seperti Abu Bakar Sidiq, Umar ibn khathab, dan istrinya Fatimah.

Sedangkan murid-muridnya adalah Ibrahim ibn Abdulah ibn Hunain, Ibrahim ibn Abdillah ibn Abdi al-Qari, Zaid ibn Arqam al-Anshari, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Amru ibn Khathab, Muhammad ibn 'Amru ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib. Abdu al-Razaq mengatakan 'Ali ibn Abi Thalib adalah orang yang pertama masuk Islam setelah Khadijah, ketika ia berumur 18 tahun. Muhammad ibn Ishaq mengatakan 'Ali ibn Abi Thalib menyaksikan perang badar ketika ia berumur 25 tahun. Para ulama berbeda pendapat tentang kapan 'Ali ibn Abi Thalib wafat. Ada yang mengatakan wafatnya tahun 57 H, pendapat lain mengatakan wafatnya 'ali tahun 68 H.¹

¹. *Tahzib al Kamal*, juz, 20, hal. 472

(2). **Abi Hurairah**

Nama lengkapnya adalah Abu hurairah al-Dausi al-Yamani. Nama aslinya masih diperselisihkan diantaranya: Abd al-Rahman bin al-Shakhra, Abd al-Rahman bin Ghanam, Abdullah bin ‘Aidz dan lain sebagainya. Beliau wafat tahun 57 H. Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW, Ubay bin Ka’ab, Umar bin Khattab, Abu Bakar al-Shiddiq dan lain sebagainya. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Salamah, Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dan lain sebagainya.

Pernyataan kritikus hadis terhadap dirinya ; al Bukhari : yang meriwayatkan hadis darinya ada sekitar 800 orang atau bahkan lebih dari kalangan ahli ilmu, sahabat, tabi’in, dan lain-lainnya. Amru bin Ali : ia masuk Islam pada zaman perang khaybar yang terjadi pada bulan muharram tahun ke-7 H. Dhammah ibn Rabu’ah : ia adalah sahabat yang kuat hafalan lagi banyak hafalannya.²

(3). **‘Imran ibn Hushain**

Nama lengkapnya adalah ‘Imran ibn Hushain ibn ‘Ubaid ibn Khalaf ibn Abd Nuhim ibn salIm ibn Gadirah ibn Salul ibn Khabasyiyah ibn Salul ibn Ka’bi ibn Amru ibn Rabi’ah. Beliau adalah sahabat Nabi SAW, beliau masuk Islam atas ajakan dari Abi Hurairah dan pamannya Khaibar. Beliau meriwayatkan hadis langsung dari Rasulllah dan sahabat lain bernama Ma’qil ibn Yasar.

² Al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jarh Wa al-Ta’dil*, (Beirut Dar al-Fikr), 1996, hlm. 99

Murid-murid beliau adalah Busyair ibn Ka'ab al-'Adawi, Habib ibn Abi Fadhlah al-Maliki, Hujair ibn ar-Rabi' al-'Adawi, Hasan al-Bashri, Walid Muhammad ibn Zubair, **Hilal ibn Yasaf**. Beliau wafat pada tahun 52 H.³

(4). **Muhammad ibn 'Amru ibn 'Ali**

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Amru ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi. Atau terkenal dengan sebutan Abu Abdullah al-Madani. Ibunya bernama Ramlah binti Aqil ibn Abi Thalib. Muhammad ibn Amru ibn Ali meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Abdullah, Abdullah ibn Abbas, dan dari bibinya Zainab binti 'Ali ibn Abi Thalib.

Murid-muridnya adalah Sa'di ibn Ibrahim, **yahya ibn sa'id**, Abdullah ibn Maimun, Muhammad ibn Abdurrahman ibn Sa'di ibn Zurarah. Abu Zura'ah dan Nasa'i mengatakan: *stiqah*,

(5). **Yahya ibn Sa'id**

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sa'id bin Qais bin 'Amru bin Sahl ibn Sta'labah bin al Harits bin Zaid bin Sta'labah bin Ghanmi bin Malik bin al Najaar. Dan dikatakan juga namanya adalah : Yahya bin Sa'id bin Qais bin Qahdi al Anshari al Najaari. Atau juga dikenal dengan sebutan : Abu Sa'id al Madani, seorang qadhi (wali hakim) di Madinah. Ia wafat pada tahun 144 H. ia meriwayatkan hadis dari Muaz ibn Rifa'ah ibn

³. *Tahzib al Kamal*, juz 22, hal. 320. *Tahzib al-Tahzib*, juz 6, hal. 234.

Rafi' al Zuhri, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al Zuhri,. **Muhammad ibn 'Amru ibn 'Ali.**

Murid-muridnya adalah : Asad ibn 'Amru al Bajalli al Qadhi, Isma'il ibn Qais ibn Sa'di ibn Zaid Tsabit, Abu Usamah Hamad ibn Usamah, Daud ibn Abdurrahman al 'Athaar, **faraj ibn fadhlah.** Para ulama kritikus hadis mengkategorikan Yahya ibn Sa'id sebagai seorang perowi yang mempunyai tingkat keadilan dan kestiqohan yang paling tinggi.⁴

(6). **Faraj ibn Fadhalah**

Nama lengkapnya Faraj ibn Fadhalah ibn Nu'man ibn Nu'aim at-Tanukhi al-Qudha'i, atau lebih dikenal dengan nama : Abu Fadhalah asy-Syami al-Himshi, di katakana juga dengan sebutan al-Dimasyqi. Ia wafat pada tahun 177 H. guru-gurunya dalam meriwayatkan hadis adalah : Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Rafi' al-Tanukhi, Abdullah ibn 'Amir al-Aslami, Abdul Khabir ibn Qais ibn Stabit ibn Qais ibn Syammas, Luqman ibn 'Amir, **Yahya ibn Sa'id al Anshari.**

Murid-muridnya adalah : Ibrahim ibn Ziyad Sabalan, Adam ibn Abi Iyas, Ahmad ibn Ibrahim al-Maushili, Ishaq ibn Abi Israil, Zaid ibn Abi Zarqa' al-Maushili, **shalih ibn Abdillah at-Tirmizi.** Pernyataan kritikus hadis terhadap Faraj ibn Fadhalah : Mu'awiyah ibn Shalih dari Ahmad ibn Hanbal : stiqah, Nasa'i dari Abi Daud dari Ahmad ibn Hanbal : ketika ada hadis yang dari syami maka tidak apa-apa, tetapi ketika ada hadis dari

⁴ Jamaluddin Abi al Hajaj Yunus al Muzzi, *Tahzib al Kamal*, juz XXXI, hal. 346, dlm Ibn Hajar al Asqalani *Tahzib al-Tahzib*, juz XX, hal. 103, (Beirut Dar al Fikr)

Yahya ibn Sa'id adalah hadis munkar, Abu Bakar ibn Abi Khaisamah: dha'if al-hadis, Bukhari dan Muslim mengatakan hadis yang diriwayatkan oleh Faraj ibn Fadhalah dari Yahya ibn Sa'id adalah *munkar al-hadis*, Abu Hatim mengatakan : *shuduq*, ketika ia menulis hadis, dan tidak di jadikan hujjah hadisnya, hadis dari Yahya ibn Sa'id adalah *inkar*, adapun selain dari Yahya ibn Sa'id maka keadaannya baik-baik saja.⁵

(7). **Shalih ibn Abdillillah al-Tirmizi**

Nama lengkapnya adalah Shalih ibn Abdillah ibn Zdakwan al-Bahili. Atau lebih terkenal dengan sebetan Abu Abdullah al-Tirmizi, ia tinggal di Bagdad. di antara Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah Abi Shaifi Basyir ibn Maimun al-Wasithi, Khalid ibn Ziyad al-Tirmizi, Abi Muawiyah Muhammad ibn Khazim al-Dharir, Muhammad ibn Yazid ibn Khunaiz al-Makki, Yahya ibn Zakariya ibn Abi Zaidah, **al-Faraj ibn Fadhalah**.

Murid-muridnya adalah Ahmad ibn Ziyad al-Samsar, Abu Ya'la Ahmad ibn 'Ali ibn Mustanna al-Maushili, Abu Bakar Ahmad ibn Amru ibn Abi 'Ashim al-Nabil, Shalih ibn Muhammad ibn Sa'id al-Tirmizi, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, Abdullah ibn Muhammad ibn Abi al-Dunya, **al-Tirmizi**. Sedangkan ulama kritikus hadis yang menilai tentang dia adalah : Abu Hatim : *shuduq*, Bukhari mengatakan : ia wafat pada tahun 230 H di Makkah. Ibn Hibban dalam kitab *stiqatnya* mengatakan : ia wafat pada

⁵ *Tahzib al Kamal* juz, 23,, hal. 156 dlm *Tahzib al-Tahzib*, juz 6, hal. 384

tahun 231 H di Makkah. Shalih ibn Abdillah al-Tirmizi banyak meriwayatkan hadis dari Muhammad ibn Marwan.⁶

(8). **Rumaih al-Judzami**

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah **Abu Hurairah**, sedangkan muridnya adalah Mustalimi ibn Sa'id. Tirmizi menerangkan bahwa ini adalah hadis yang satu, di riwayatkan dari 'Ali ibn Hujr, dari Muhammad ibn Yazid, dari Mustalimi ibn Sa'id, mengatakan hadis yang tidak diketahui kecuali hanya satu ini. Dikatakan bahwa Ibn Qatthan berkata bahwa Rumaih tidak di ketahui.⁷

(9). **Mustalimi ibn Sa'id**

Nama lengkapnya adalah Mustalimi ibn Sa'id al-Staqofi al-Wasithi, anak laki-laki saudara perempuan Manshur ibn Zadzan. Di antara guruguru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah Hajjaj ibn Abi Ziyad al-Aswad, Husain ibn Qais Abi 'Ali al-Rahabi, Hammad ibn Ja'far ibn Zaid al-'Abdi, Ziyad ibn Maimun, Abdurrahman ibn 'Amru al-Auza'i, **Rumaih al-Jidzami**.

Murid-murid beliau adalah Muhammad ibn Abi Syaibah Walid Abi Bakar ibn Abi Syaibah, Yahya ibn Abi al-Bukair al-Kirmani, Abdullah ibn Mubarak, Abdul Hamid ibn sulaiMan, Yazid ibn Harun, **Muhammad ibn**

⁶. *Tahzib al Kamal*, juz, 13, hal. 63

⁷. *Tahzib al Kamal*, juz 8 , hal. 26.

Yazid al-Wasithi. Adapun komentar ulama kritikus hadis dalam mengkritisi beliau adalah : Ahmad ibn Hanbal : *Syaikh Stiqah*, ibn Mahraz : *laisa bihi ba's*, Yahya ibn Ma'in : *shulih*, an-Nasa'i : *laisa bihi ba's*.

(10). **Muhammad ibn Yazid al-Wasithi**

Nama aslinya adalah Muhammad ibn Yazid al-Kala'i, terkenal juga dengan sebutan Abu Sa'id, dikatatan juga dengan sebutan Abu Yazid dan Abu Ishaq. Guru-guru beliau dalam meruwayatkan hadis adalah Isma'il ibn Abi Khalid, Isma'il ibn Muslim al-Makki, Abi al-Asyhab Ja'far ibn Harist an-Nakha'i, Abdurrahman ibn Ja'far al-Anshari, Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar, **Mustalimi ibn Said.**

Sedangkan murid-murid beliau adalah Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Mani', Ishaq ibn Rahawiyah, Usman ibn Abi Syaibah, Amru ibn Usman ibn 'Ashim ibn 'Ammu 'Ashim ibn 'Ali ibn 'Ashim, 'Ammar ibn Khalid, **'Ali ibn Hujr al-Marwazi.** Adapun komentar ulama kritikus hadis adalah : Ahmad ibn Hanbal : *stabtan fi al-hadis*, an-Nasai : *stiqah*, Abu Hatim : *shalih al-hadis*, Zada ibn Sa'di : *stiqah*. Beliau wafat pada tahun 188 H, dan ada yang mengatakan wafatnya beliau pada tahun 189 H.⁸

(11). **'Ali ibn Hujri**

Nama lengkapnya adalah 'Ali ibn Hurji ibn Iyas ibn Muqatal ibn Mukhadasy ibn Musyamrij ibn Khalid asy-Sya'di, atau terkenalnya dengan

⁸. *Tahzib al Kamal*, juz 27, hal. 32

sebutan Abu al-Hasan al-Marwazi. Ia tinggal di kota Bagdad, beliau adalah seorang yang *hafidz, stiqah ma'munan*. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah Ishaq ibn Najih al-Malathi, Isma'il ibn Ja'far, Ismail ibn Ayasy, Jarir ibn Abd al-Hamid, Malik ibn Mihran ad-Dimasyqi, **Muhammad ibn Yazid al-Wasithi**.

Murid-muridnya adalah Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasa'i, Abu Ishaq Ibrahim ibn Isma'il al-Anbari at-Thusi. Beliau tinggal di daerah Bagdad. Penilaian ulama kritikus hadis terhadap beliau : an-Nasa'i : *stiqah, ma'mun, hafidhan*. Abu Bakar al-Kahtib : *shadiqan, mutqinan, hafidhan*, dan semua hadisnya terkenal. Beliau wafat pada tahun 244 H, Bukhari menambahkan wafatnya pada bulan Jumadil Ula. Muhammad ibn 'Ali ibn Hamzah al-Marwazi mengatakan wafatnya beliau pada hari Rabu pertengahan bulan Jumadil Ula tahun 244 H.

(12). **Hilal ibn Yisaf**

Nama aslinya adalah Hilal ibn Yasaf, dan ada yang mengatakan Ibn Isaf, atau lebih terkenal dengan sebutan Abu al-Hasan al-Kufi. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, Sa'id ibn Yazid ibn Amru ibn al-Nufail, Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash, Abi Abdurrahman as-Sulami, 'Aisyah, **Imran ibn Hushain**.

Murid-murid beliau adalah Isma'il ibn Abi Khalid, Hushain ibn Abdurrahman, Sa'id ibn Masruq al-Stauri, 'Amru ibn Dinar, Manshur ibn Mu'tamar, **Sulaiman al-A'masy**. Penilaian ulama kritikus hadis terhadap Hilal ibn Yisaf adalah Yahya

ibn Ma'in : *stiqah*, al-'Ijli : Kuufi, *tabi'i*, *stiqah*, ibn Sa'id : *stiqah*, *katsiru al-hadis*.⁹

(13). **Al-'A'masy**

Nama aslinya adalah Sulaiman ibn Mihran al-Asadi al-Kahili, beliau terkenal dengan sebutan Abu Muhammad al-Kufi al-A'masy, dia anak laki-laki dari Asad ibn Khuzaimah. Dia berasal dari daerah Thabaristan. Gurugurunya adalah Aban ibn Abi Ayasy, Ismail ibn Abi Khalid, Ismail ibn Raza' az-Zubaidi, Habib ibn Abi Stabit, Yahya ibn Ubaid Abi Umru al-Bahrani, **Hilal ibn Yasaf**.

Murid-muridnya adalah Ibrahim ibn Thahman, Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad Alfazari, Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, Isma'il ibn Zakariya, Israil ibn Yunus, **Abdullah ibn Abdu al-Quddus**. Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya, Bukhari mengatakan dari Ali ibn al-Madani bahwa al-A'masy hafal hadis sebanyak 1103 hadis, Yahya ibn Ma'in berkata setiap hadis yang diriwayatkan oleh al-A'masy dari Anas adalah *mursal*, Ali ibn al-Madani mengatakan di antara umat Nabi Muhammad SAW yang paling 'alim ada enam di antaranya ahlu Makkah adalah Amru ibn Dinar, ahlu Madinah adalah ibn Syihab az-Zuhri, ahlu Kufah adalah Abu Ishaq as-Sabi'i dan Sulaiman ibn Mihran al-A'masy, ahlu Bashrah adalah Yahya ibn Abi Kastir Naqilah dan Qatadah. Al-A'masy dilahirkan tepatnya pada hari terjadinya pembunuhan Husain yaitu pada hari 'Asyura tahun 61 H, Abi Bakar ibn Ayyas mengatakan al-A'masy di gelari dengan sebutan sebagai *saiyidul muhaddisin*. Yahya ibn Ma'in : *stiqah*, an-Nasa'i : *stiqah stabtu*. Menurut Abdullah ibn Daud, al-A'masy wafat

⁹. *Tahzib al Kamal*, 30, hal. 353, *Tahzib al-Tahzib*, juz 9, hal. 94.

tahun 147 H, Abu Nuaim mengatakan al-A'masy wafat pada bulan Rabi'ul Awal, 16 tahun sesudah wafatnya Mansur.

(14). **Abdullah ibn Abdu al-Quddus**

Nama lengkapnya adalah Abdulah ibn Abdu al-Quddus at-Tamimi as-Sa'di, atau dengan julukan Abu Muhammad, dikatakan juga dengan sebutan Abu Sa'id, Abu Shalih, ar-Razi, di antara guru-guru dalam meriwayatkan hadis adalah Jabar al-Ju'fi, Abdu al-Malik ibn Umair, Ubaid al-Mukattib, Laist ibn Abi Sulaim, **Sulaiman al-A'masy**.

Murid-murid beliau adalah Ahmad ibn Hatim ibn Yazid at-Thawil, Abu Musa Ishaq ibn Ibrahim ibn Musa al-Harawi, Husain ibn Isa ibn Maisarah ar-Razi, Muhammad ibn Ibrahim ibn Ma'mar al-Hudzali, **Abbad ibn Ya'qub al-Kufi**. Penilaian ulama kritikus hadis terhadapnya adalah Yahya ibn Ma'in : *laisa bisyai'*, Bukhari mengatakan : dia aslinya jujur, tetapi dia meriwayatkan dari orang-orang yang lemah, Abi Daud mengatakan : *dha'iful hadis*, tentang menceritakan hadis kubur.¹⁰

(15). **Abbad ibn Ya'qub al-Kufi**

Nama aslinya adalah Abbad ibn Ya'qub al-Asadi ar-Rawajini, atau terkenal dengan sebutan Abu Sa'id al-Kufi. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis adalah Ibrahim ibn Muhammad ibn Abi Yahya al-Aslami, Isma'il ibn Ayyas, Stabit ibn Walid ibn Abdillah ibn Jumai', Hatim ibn Ismail al-Madani, Abi Abdurrahman Abdullah ibn Abdu al-Malik ibn Abi Ubaidah ibn Abdullah ibn

¹⁰. *Tahzib al Kamal*, juz 15, hal. 244

Mas'ud al-Mas'udi, Abdurrahman ibn Muhammad ibn Ubaidillah al-'Arzami, **Abdullah ibn Abd al-Quddus.**

Murid-murid beliau adalah Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Hasan as-Samarri, Abu Bakar Abdullah ibn Abi Daud, **Tirmizi.** Kritikan ulama hadis adalah Abu Hatim : *syekh stiqa*, Bukhari mengatakan bahwa Abbad ibn Ya'qub al-Kufi wafat pada bulan Syawal, Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami mengatakan beliau wafat pada bulan Zil Qa'dah tahun 250 H.

(16). **Tirmizi**

Nama lengkapnya adalah Imam al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak al Bugi as-Sulami at-Tirmidzi. Adapun nisbah yang melekat dalam nama at Tirmidzi, yakni al Sulami, di bangsakan dengan Bani Sulaim, dari kabila Ailan. Sementara al Bughi adalah nama tempat di mana al Tirmidzi wafat dan dimakamkan. Beliau di lahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada malam senin tanggal 13 Rajab 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta.

At-Tirmidzi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadis. Beliau melakukan pelawatan keberbagai penjuru negeri, antara lain : Hijaz, Khurasan, dan masih banyak lagi daerah lainnya. .

Ia belajar dan meriwayatkan hadis dari ulama-ulama kenamaan, diantaranya : Imam al-Bukhari, **Shalih ibn Abdillah at-Tirmizi,** kepadanya ia mempelajari hadis dan *fiqh* juga ia belajar kepada Muslim dan Abu Daud, serta ulama lain seperti Qutaibah ibn Sa'id, Ishak ibn

Rahawaih, Abu Hamid Ahmad ibn Abdullah, Ibn Yusuf al Nasafi, Al Husain ibn Yunu, dan lain-lain.

Kesungguhan al Tirmidzi dalam menggali hadis dan ilmu pengetahuan, tercermin dari banyaknya karya-karyanya seperti ; sunan al Tirmidzi, kitab *'llal*, kitab *tarikh* dan lainnya. Pernyataan kritikus hadis terhadap dirinya : Ibn Hibban : dia seorang penghimpun dan periwayat hadis, sekaligus pengarang kitab, al Khalil : dia adalah seorang yang *tsiqah* yang diakui Bukhari dan muslim, al Idris : dia adalah seorang ulama hadis yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang *ulum al-hadis*..